

**PENGARUH PERKEMBANGAN KESENIAN SRANDHUL
PURBA BUDAYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
MASYARAKAT KAMPUNG MANGKUBUMEN
KECAMATAN KOTAGEDE YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh
Aprilia Jinah Maryati
12209241037

**PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pengaruh Perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Mangkubumen Kecamatan Kotagede* yogyakarta ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 19 Juni 2016

Yogyakarta, 19 Juni 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Sutiyono".

Dr. Sutiyono, M.Hum
NIP. 196310021989101001

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Marwanto".

Drs. Marwanto, M.Hum
NIP. 196103241988111001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Pengaruh Perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Mangkubumen Kecamatan Kotagede Yogyakarta*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum.	Ketua Penguji		19/7 - 2016
Drs. Marwanto, M.Hum.	Sekretaris Penguji		19/7 - 2016
Dra. Herlinah, M.Hum.	Penguji I		19/7 - 2016
Dr. Sutiyono, M.Hum.	Penguji II		19/7 - 2016

Yogyakarta, 19 Juli 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan.



Dr. Widayastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Aprilia Jinah Maryati

NIM : 12209241037

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang di tulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 19 Juni 2016

Penulis,



Aprilia Jinah Maryatii

MOTTO

Hidup ini bukan tentang seberapa keras kamu memikirkannya, tapi seberapa keras
kamu berusaha meraihnya

(Penulis)

Kunci bahagia itu hanya pada kamu, tentang keikhlasan mu menerima jalan hidup
mu, bukan tergantung dia atau pun mereka

(Penulis)

Memulai pekerjaan adalah sunah,sedang memelihara pekerjaan itu adalah wajib
(Ali Bin Abi Tholib)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang begitu berarti dalam hidupku, orang-orang berarti itu adalah :

- Orang Tua saya Dwi marjono dan Siti Sujilah serta keluarga saya yang telah memberikan bantuan, dorongan semangat dan doa agar skripsi ini selesai tepat waktu dengan hasil yang memuaskan.
- Sahabat saya Apriana, Evi widyoningsih, mbak lia dan pacarnya, yg selalu memberikan dorongan semangat.
- Teman-teman kelas L yang saya banggakan.
- Semua teman-teman Seni Tari angkatan 2012 dan teman-teman yang lain yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah memberi semangat dan doa untuk selesainya sekripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi dengan judul Pengaruh Perkembangan Kesenian Srondhul Purba Budaya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Mangkubumen Kecamatan Kotagede Yogyakarta ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Widystuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Kuswarsantyo, M.Hum selaku ketua jurusan Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sutiyono, M.Hum selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Marwanto, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Basis Hargito sebagai narasumber utama Kesenian Srondhul Purba Budaya di Kampung Mangkubumen beserta narasumber yang lainnya yang telah memberikan informasi untuk penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan ilmu, pengetahuan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh pihak yang turut serta membantu memberikan dorongan, semangat dan doa agar skripsi ini dapat selesai dengan hasil maksimal.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi acuan untuk penelitian yang lebih baik.

Yogyakarta, 19 Juni 2016

Penulis,



Aprilia Jinah Maryatii

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAM PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I. PENDAULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat penelitian	6
BAB II. KAJIAN TEORI	7
A. Diskripsi Teori	7
1. Pengaruh	7
2. Perkembangan	8
3. Kesenian Rakyat	10
4. Kesenian Srandhul	11
5. Sosial Masyarakat	12
B. Kerangka Berfikir	14

C. Penelitian Yang Relevan	15
D. Pertanyaan Penelitian	16
BAB III. METODE PENELITIAN	17
A. Pendekatan Penelitian	17
B. Objek Penelitian	17
C. Subjek Penelitain	18
D. Data Penelitian	18
E. Sumber Data	18
F. Pengumpulan Data	19
1. Observasi	19
2. Wawancara Mendalam	20
3. Dokumentasi	21
G. Instrumen Penelitian	21
H. Teknik Keabsahan Data	22
I. Analisis Data	24
1. Reduksi Data	24
2. Display Data	24
3. Penarikan Kesimpulan	24
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
A. Diskripsi Data	26
1. Diskripsi wilayah Kampung Mangkubumen	26
2. Masyarakat Kampung Mangkubumen	29
B. Sejarah Kesenian Strandhul di Mangkubumen	31
1. Urutan Adegan	33
C. Perkembangan Kesenian Strandhul	38
1. Gerakan	38
2. Pemain Strandhul	39
3. Tata Rias	39
4. Tata Busana	39

5. Alat Musik	40
6. Properti	40
7. Tempat Pentas	41
8. Durasi Pementasan	42
9. Desain Lantai	43
D. Pengaruh Perkembangan Kesenian Strandhul	43
A. Stratifikasi sosial	43
B. Pendidikan	49
C. Agama	51
E. Perlombaan dan Pentas yang pernah diikuti	52
 BAB V. PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	60
 DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 01: Tabel data alamat pemain Kesenian Srandhul	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Peta wilayah Kecamatan Kotagede Yogyakarta	27
Gambar 2 : Gapura sekatan pintu masuk Kampung Mangkubumen	29
Gambar 3 : Gamelan yang digunakan untuk iringan Kesenian Srandhul	40
Gambar 4 : Oncor sebagai properti on stage alam Kesenian Srandhul	41
Gambar 5 : Pendhapa yang digunakan untuk latihan atau pentas Kesenian Srandhul	42
Gambar 6 : Penonton Kesenian Srandhul dari berbagai usia	44
Gambar 7 : Crew Sonud Sistem dan penari dari Kampung Mangkubumen	45
Gambar 8 : Anak-anak yang ikut serta dalam Kesenian Srandhul	47
Gambar 9 : Remaja yang ikut serta dalam Kesenian Srandhul	47
Gambar 10 : bapak-bapak dan ibu-ibu yang ikut serta dalam Kesenian Srandhul	48
Gambar 11 : Pengrawit dari kesenian Srandhul	48
Gambar 12 : Anak-anak dalam pentas Kesenian Srandhul siang hari	50
Gambar 13 : Pementasan malam hari tanpa anak-anak	50
Gambar 14 : Pementasan tahunan di Kotagede	54
Gambar 15 : Pentas bersama di Pendhapa SMKI	55
Gambar 16 : Lomba kesenian rakyat di Monumen SO 1	56
Gambar 17 : Lomba kesenian rakyat di Monumen SO 1	56
Gambar 18 : Piala saat lomba rakyat di Monumen SO 1	57
Gambar 19 : Lomba kesenian rakyat Yogyakarta di Monumen SO1	87
Gambar 20 : Pentas seni budaya festival kotagede	87
Gambar 21 : Pentas bersama Seni Budaya Tradisional Pemuda	88
Gambar 22 : Salah satu adegan dalam cerita <i>Kethek Ogleng</i>	88
Gambar 23 : Pemeran Kethek Ogleng dalam cerita Kethek Ogleng	89

Gambar 24 : Adegan kembang-kembang dalam pementasan di SMKI.....	89
Gambar 25 : Ending menari bersama dalam cerita <i>Kethek Ogleng</i>	90
Gambar 26 : Endang Rara Tompe bertemu <i>Kethek Ogleng</i>	90
Gambar 27 : Prabu Langkat dalam Festival kotagede di Kampung Dalem	91

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Glosarium	63
Lampiran 2 : Panduan Observasi	66
Lampiran 3 : Panduan Wawancara	68
Lampiran 4 : Panduan Studi Dokumentasi	70
Lampiran 5 : Iringan Srandhul Purba Budaya	71
Lampiran 6 : Notasi Iringan Srandhul	79
Lampiran 7 : Foto Srandhul Purba Budaya	87
Lampiran 8 : Surat Pernyataan	92
Lampiran 9 : Surat Permohonan Izin Penelitian	95

**PENGARUH PERKEMBANGAN KESENIAN SRANDHUL PURBA
BUDAYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT
KAMPUNG MANGKUBUMEN KECAMATAN KOTAGEDE
YOGYAKARTA**

**Oleh: Aprilia Jinah Maryati
NIM 12209241037**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh perkembangan Kesenian *Srandhul* Purba Budaya terhadap kehidupan sosial masyarakat Kampung Mangkubumen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah Kesenian *Srandhul* Purba Budaya di Kampung Mangkubumen Kecamatan Kotagede Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah tokoh kesenian, pemuka masyarakat dan penari *Srandhul* Purba Budaya. Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data langsung yang diperoleh peneliti dengan terjun ke lapangan dan sumber data tidak langsung. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti adalah trianggulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan: a) reduksi data, b) *display* data/penyajian data dan c) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh perkembangan kesenian *Srandhul* terhadap kehidupan sosial masyarakat Kampung Mangkubumen meliputi 1) Stratifikasi Sosial dalam hal ini tidak ada pembatas dalam komunitas ini, melahirkan sikap tolong-menolong, tali silaturahmi yang erat dan solidaritas yang tinggi. 2) Dalam hal pendidikan tersirat dari cerita, proses latihan dan toleransi untuk anak-anak. 3) Dalam agama tersirat dari tembang di dalam Kesenian *Srandhul* dan latihan dengan waktu tertentu.

Kata kunci : pengaruh perkembangan, kesenian *srandhul*, kehidupan sosial masyarakat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat dunia. Tidak hanya alam Indonesia yang kaya atau budaya indonesia yang mencerminkan keramahan masyarakat Timur yang terkenal sopan dan santun, pariwisata dan kesenian lengkap menjadi satu bagian utuh aset kekayaan yang dimiliki oleh indonesia, terutama dari segi kesenian yang unik dan menarik. Maka tidak heran jika Indonesia menjadi salah satu tujuan turis untuk datang berkunjung dan belajar tentang kebudayaan dan kesenian di negara ini. Negara Indonesia terdiri dari ribuan pulau dengan berbagai masyarakat yang beraneka ragam ras, sejarah, kebudayaan dan letak geografis yang berbeda-beda, hal ini menjadi sebuah modal besar bangsa Indonesia untuk melahirkan kebudayaan baru yang di sebut dengan Indonesia (Kayam,1981: 19).

Setiap wilayah di negara ini mempunyai kesenian yang beraneka ragam dan mempunyai ciri khas masing-masing, dari mulai seni musik daerah, seni pewayangan, seni tari, ketoprak bahkan penggabungan antara beberapa unsur seni tersebut. Dari berbagai kesenian tersebut juga mempunyai fungsi yang beraneka ragam, sebagai upacara penyambutan tamu suatu wilayah, upacara pernikahan, upacara untuk memperingati hari istimewa hingga upacara kematian. Dari berbagai bentuk itulah tentu setiap daerah punya cara tersendiri untuk melestarikan kesenian yang ada di daerah tersebut, karena tidak bisa dipungkiri bahwa sebuah kesenian tradisional yang hidup dari jaman nenek moyang tentu

akan mengalami sebuah masa di mana sebuah kesenian itu akan menurun tingkat kualitasnya dan bahkan bukan hal yang mustahil kesenian tersebut akan punah.

Dalam hal ini masyarakat secara tidak langsung dituntut untuk menjadi sebuah masyarakat yang peka dan cerdas dalam membaca peluang perkembangan yang mungkin bisa menyelamatkan sebuah kesenian tradisional tersebut. Perubahan dalam sebuah kesenian tentu tidak dapat dihindarkan agar sebuah kesenian tetap menarik dan dapat selalu dinikmati oleh penikmat seni dari dalam maupun luar negeri tanpa merubah wujud asli dari sebuah kesenian tersebut dalam artian keaslian kesenian tersebut masih bisa dirasakan dengan melalui sebuah kemasan baru yang menarik. Tidak heran jika perubahan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut sama dengan yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang mempunyai kesenian sangat kental. Di kota ini kesenian sangat di junjung tinggi dan mendapat perhatian khusus oleh pemerintah, berbagai bentuk pertunjukan kerap diselenggarakan oleh pemerintah sebagai salah satu wujud atau bentuk penghargaan dan sarana kreatifitas masyarakat seniman maupun non seniman menikmati berbagai macam kesenian yang ada di Yogyakarta. Tidak hanya kesenian yang asli berasal Yogyakarta saja yang di lestarikan, bahkan kesenian yang awalnya tidak berkembang di Yogyakarta sudah mendapat tempat dan begitu di banggakan di wilayah Yogyakarta ini. Seni yang berkembang di Yogkakarta selain sebagai wujud dari akulturasi yang dibawa oleh pelajar dari luar daerah juga merupakan pengaruh dari kesenian daerah yang berada di perbatasan (Sumaryono, 2012: 13).

Dengan kata lain perkembangan kesenian yang ada di Yogyakarta akibat dari hubungan masyarakat dan suatu komunitas yang membawa sebuah kesenian dari daerah setempat dan mendapat tempat di hati masyarakat Yogyakarta. Pekembangan dan usaha pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat mampu membuat beberapa kesenian dari luar daerah bisa tetap bertahan di Yogyakarta, bahkan kesenian ini bisa menjadi ikon sebuah daerah contohnya adalah Kesenian Strandhul.

Strandhul merupakan kesenian yang berbentuk dramatari, dahulunya kesenian ini hanya hidup di wilayah pedesaan saja. Namun sangat disayangkan, pencipta kesenian ini tidak diketahui sampai saat ini, karena pencipta kesenian rakyat di suatu wilayah biasanya bersifat anonim atau dalam artian tidak mempunyai nama. Hal ini juga ditegaskan dalam buku Umar Kayam yang menyebutkan segala bentuk kebudayaan masyarakat bukan merupakan ekspresi dari individual seseorang, melainkan melebur menjadi satu dalam masyarakat. Hal tersebut sama dengan lagu-lagu rakyat yang indah, tari-tarian rakyat, mainan anak-anak dll, merupakan sesuatu yang bersifat anonim (Kayam,1981: 25). Kesenian Strandhul yang merupakan salah satu kesenian anonim ini mampu masuk dalam sebuah masyarakat yang secara tidak langsung bukan merupakan kesenian asli Yogyakarta, kesenian ini masuk di beberapa wilayah di Yogyakarta seperti Sleman, Kasihan, dan Bangunjiwo, namun saat ini hanya beberapa kelompok saja yang masih mempertahankan Kesenian Strandhul ini di wilayahnya. Salah satu tempat pelestarian Strandhul yang masih ada saat ini adalah di Kampung Mangkubumen Kotagede Yogyakarta.

Kampung adalah sebuah kampung kecil di wilayah Kotagede Yogyakarta yang melestarikan Kesenian Srandhul. Kesenian Srandhul yang awalnya merupakan sebuah kesenian yang berasal dari daerah Wonogiri Jawa Tengah, mampu bertahan dan mendapat sambutan yang positif di daerah ini. kesenian ini merupakan wujud dari kesadaran masyarakat sekitar tentang kebersamaan dalam melestarikan kesenian dengan menyelenggarakan pentas hiburan untuk pernikahan, khitanan, dan hari besar nasional. Walaupun sempat mengalami masa terpuruk, di mana kesenian ini di tinggalkan oleh masyarakat, namun setelah mengalami berbagai perkembangan kesenian ini kini dapat hidup kembali dan bahkan menjadi ikon kesenian dari Kampung Mangkubumen. Hal tersebut membawa pengaruh bersar terhadap masyarakat maupun para pemain Kesenian Srandhul ini. Pengaruh perkembangan yang terjadi pada Kampung Mangkubumen ini mempunyai dampak positif yang sangat bermanfaat.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruh perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya terhadap kehidupan sosial masyarakat Kampung Mangkubumen Kecamatan Kotagede Yogyakarta.

B. fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan peneliti di atas peneliti memberikan fokus tentang Pengaruh perkembangan Kesenian Srardhul Purba Budaya terhadap kehidupan sosial masyarakat Kampung Mangkubumen Kecamatan Kotagede Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan, permasalahan penelitian dapat dirumuskan bagaimana pengaruh perkembangan Kesenian Srardhul Purba Budaya terhadap kehidupan sosial masyarakat Kampung Mangkubumen Kotagede Yogyakarta ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil latar belakang dan rumusan masalah yang telah di jabarkan, dapat di ketahui tujuan dari penelitian ini adalah kita dapat mengetahui pengaruh perkembangan Kesenian Srardhul Terhadap kehidupan sosial masyarakat Kampung Mangkubumen.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini memiliki manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penulis berharap dengan adanya penelitian tentang Kesenian Sradhul ini berguna bagi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya tentang adanya sebuah kesenian yang unik ini, sekedar untuk menikmatinya atau untuk membantu melestariakannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelajar

Manfaat praktis penelitian ini bagi pelajar di harapkan bisa menambah wawasan pengetahuan tentang berbagai kesenian yang ada di Yogyakarta khususnya di Kotagede ini, dan di harapakan pelajar bisa ikut berperan serta melestariakan kesenian Srandul ini.

b. Bagi peneliti

Peneliti berharap dengan adanya penelitian tentang kesenian dari daerah Kotagede ini dapat menambah referensi peneliti lain untuk bisa meneliti kesenian ini dari segi yang berbeda.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Diharapkan penulisan karya ilmiah ini dapat menambah keyakinan pemerintah untuk lebih mengangkat kesenian yang ada di Yogyakarta, selain untuk melestarikannya juga agar wisatawan luar maupun dalam negeri bisa menikmati kesenian Srandhul ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Diskripsi teori

1. Pengaruh

Dalam sebuah proses perkembangan, pasti akan ada suatu dampak atau pengaruh akibat dari perkembangan tersebut. Pengaruh dari perkembangan itu bisa berupa pengaruh positif dan pengaruh negatif. Seperti halnya yang di jelaskan dalam buku milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa suatu dampak perkembangan informasi, komunikasi dan sosial budaya pasti akan memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat Indonesia (Murniatmo,1996/1997: 2-3).

Pengaruh tersebut bisa mempengaruhi berbagai aspek yang ada di lingkungan masyarakat seperti yang dijelaskan dalam buku milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa terjadinya perubahan biasanya akan disusul oleh beberapa kemajuan kebudayaan yang meliputi aspek kehidupan yaitu politik, sosial, budaya dan ekonomi (Murniatmo,1996/1997: 2-3). Sama hal nya dengan yang terjadi pada suatu kesenian yang ada di Yogyakarta dalam sebuah proses perkembangan pasti akan ada perubahan suatu pola kehidupan yang ada dalam masyarakat sebelumnya.

Adanya pengaruh tersebut tentu diharapkan menjadi kekuatan untuk pelaku seni di kelompok Kesenian Strandhul ini, untuk tetap melestarikan kesenian tersebut.

2. Perkembangan

Perkembangan merupakan suatu perubahan secara bertahap dengan tujuan menyempurnakan atau menuju hasil yang lebih baik sesuai situasi dan kondisi yang bersifat tetap dan maju (Ahmadi, 2005:1). Perkembangan dibagi menjadi 2 macam yaitu perkembangan kuantitatif dan perkembangan kualitatif. Perkembangan kualitatif adalah sebuah perkembangan yang menekankan pada ide, gagasan, pengetahuan, nilai dll, sedangkan perkembangan kuantitatif merupakan perkembangan yang bersifat pengaruh lingkungan, berbeda dengan perkembangan kualitatif, perkembangan kuantitatif menekankan pada pembesaran atau pertambahan dari sedikit menjadi banyak, dari tidak ada menjadi ada dll (Ahmadi,2005: 5).

Perkembangan sangat di perlukan dalam seni demi menunjang hasil yang lebih baik, namun tidak lantas meninggalkan keaslian dari kesenian tersebut. Bukan hal yang asing lagi bila sebuah kesenian berkembang dan berubah menjadi sebuah kesenian yang baru atau dengan penataan yang baru, seperti yang di jelaskan oleh Sumandiyo Hadi dalam bukunya Soedarsono Perkembangan Kesenian Kita. Banyak perkembangan kebudayaan saat ini, perkembangan ini beda jauh dari keadaan kebudayaan masa lampau, perkembangan yang mempunyai sifat

terus menerus tetap berjalan seiring dengan waktu, seolah-olah kesenian hanya tunduk dengan waktu. Hal ini juga merupakan makna kehidupan manusia yang menegaskan fungsi dan tujuan hidup manusia (Soedarso,1991: 97).

Perkembangan mempunyai arti pembesaran volume penyajian dan perluasan wilayah pengenalan, memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbarui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitas (Sedyawati,1981: 50). Suatu kesenian memang tidak boleh terlalu tertutup dengan pengaruh kesenian lain, ada kalanya sebuah kesenian itu terbuka dan menyeleksi beberapa pengaruh dari kesenian lain agar sebuah kesenian itu dapat berkembang dan selalu menjadi daya tarik dalam pariwisata. Perkembangan sebuah kesenian juga tidak lepas dari tujuan masyarakat untuk meningkatkan mutu kehidupan dan memperjelas pengertian tentang mutu kehidupan tersebut (Kayam,1981:182).

Perkembangan dalam penelitian ini dimaknai sebagai pengembangan secara kualitas dan kuantitas. Kualitas adalah peningkatan mutu penyajian dari kesenian tersebut. Sedangkan kuantitas merupakan penyebar luasan wilayah jangkauan (sebaran) kesenian ke wilayah yang lebih luas (Sedyawati,1981: 13). Dalam perkembangan kesenian harus di dasari dengan pengetahuan tentang bagaimana perkembangan yang baik untuk di terapkan dalam sebuah kesenian, sehingga tidak membuat kualitas penikmat kesenian justru merasa lebih menurun. Hal tersebut juga terdapat

pada pendapat Sumadiyo Hadi ada tiga aspek yang harus di perhatikan dalam perubahan budaya dalam pandangan sosiologi yang pertama lembaga budaya bagaimana cara budaya itu di lestarikan dan di kontrol, kedua isi budaya berkaitan dengan hasil dan simbol-simbol yang ada dalam budaya dan ketiga adalah efek budaya tentang konsekuensi atau akibat dari perubahan budaya tersebut (Soedarso,1991: 98-99).

3. Kesenian Rakyat

Kesenian terbentuk dari kata seni, dengan arti sebuah ekspresi dari dalam manusia tentang arti keindahan dan keluhuran. Keindahan tersebut tidak lepas dari sebuah kebudayaan yang ada pada masyarakat Yogyakarta sejak jaman dahulu, bahkan sebuah kesenian bisa dijadikan sebagai salah satu sarana untuk mempertunjukkan kekuasaan, seperti halnya di dalam Kraton, sebuah kesenian dijadikan sebuah ekspresi atau ungkapan seorang raja (Purwadi,2015: 1). Hal tersebut terjadi karena beberapa kesenian dinilai sakral dan mempunyai sebuah kekuatan yang tentu berbeda-beda di setiap isi dari kesenian tersebut.

Kesenian rakyat atau tarian-tarian banyak berkembang di sebuah desa yang jarang mendapatkan pembinaan pengetahuan tentang tari, pada dasarnya masyarakat desa berkesenian bukan untuk mencari nafkah keluarga, namun sebagai sarana memenuhi kebutuhan rohani mereka (Soedarsono,1976: 2). Sebuah sarana untuk mengekspresikan perasaan

yang sedang dirasakan oleh masyarakat melalui kesenian memang banyak terjadi pada masyarakat pedesaan.

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan suatu daerah yang tentu berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kebudayaan daerah itu sendiri, dari kebudayaan yang beraneka ragam itu muncul sebuah kesenian yang mencerminkan kebudayaan dalam daerah tersebut (kayam,1981: 15). Hampir seluruh isi dalam sebuah kesenian rakyat secara tidak langsung sudah mencerminkan kehidupan dan kebudayaan suatu wilayah tersebut.

4. Kesenian Strandhul

Strandhul merupakan kesenian yang berbentuk drama tari yang sudah ada sejak jaman dahulu dengan mengangkat cerita tentang masalah kehidupan masyarakat (Moertjipto,1990-1991: 190-191). Pada jaman dahulu cerita yang diangkat dalam setiap pertunjukan Kesenian Strandhul ini adalah tentang masalah yang sedang di hadapi oleh masyarakat desa sekitar. Pengangkatan cerita ini memang menjadi sebuah topik utama yang sudah dikemas menarik untuk dapat dinikmati penonton. Pada mulanya kesenian ini di pentaskan di halaman rumah penduduk atau di lapangan terbuka dan hanya di terangi obor yang diletakkan di tengah-tengah arena pentas, penari hanya bergerak mengitari obor tersebut.

Pertunjukan Strandhul mempunyai beragam aspek yang menarik, pertunjukan Strandhul masuk dalam jenis dramatari karena dalam

penyajian kesenian ini ada tiga aspek yang menjadi satu yaitu cerita yang dibawakan pemainnya dengan dialog, gerak, dan tari (Sumaryono,2012: 328). Kesenian strandhul memang hidup dan berkembang di wilayah yogyakarta namun, hanya beberapa saja yang masih bertahan dan bahkan berkembang. Tingginya kreativitas masyarakat membuat Kesenian Strandhul ini berkembang dan mempunyai ciri yang beraneka ragam di seetiap daerah, tetapi tidak serta merta meninggalkan wujud asli dari Kesenian Strandul tersebut. Kesenian strandhul juga sering disebut mirip dengan Kesenian Ketoprak ongkek yaitu sebuah ketoprak tradisional yang ada di wilayah Daerah Itstimewa Yogyakarta.

5. Sosial Masyarakat

Kehidupan Sosial masyarakat memang sangat penting bagi suatu kelompok masyarakat karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang artinya tidak bisa hidup sendiri. Kemampuan individu seseorang sangat terbatas, bila sebuah pekerjaan dilakukan dengan bersama-sama serta saling membantu tentu akan mencapai hasil yang memuaskan, tidak hanya itu sebuah kerjasama akan meningkatkan potensial individu mereka, karena mereka dituntut untuk memecahkan masalah dengan mencari solusi bersama-sama. Hal itulah yang mendasari bahwa kerjasama merupakan sifat dasar manusia (Ruddy, 2014:37-38)

Sosial dan sosiologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang fenomena kehidupan disekitar masyarakat sebagai suatu pedoman untuk

dapat hidup dan berinteraksi dengan masyarakat lain agar tercipta hubungan timbal balik antar mereka, atau yang sering disebut dengan sosiologi. Hal ini terbukti dari pendapat Auguste Comte (1798-1857) dalam buku milik Sutiyono yang berjudul Fenomenologi Seni menjelaskan bahwa sosiologi berasal dari dua kata yaitu fisika dan sosial. Fisika berarti (ilmu alam) dan ilmu sosial. Ilmu alam adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang keganjalan yang ada di alam, begitu pula dengan ilmu sosial yang terdiri dari fakta sosial yang ada dalam sekitar masyarakat. Penggabungan tersebut menjadi fisika sosial yang di sebut dengan sosiologi (Sutiyono, 2011: 2-3).

Menurut Comte, Ilmu sosial mempunyai dua sifat yaitu ilmu sosial statis dan ilmu sosial dinamis. Ilmu sosial statis berarti dikur dengan cara melihat gejala-gejala sosial dan hukum sosial,. Dalam hal ini antara gejala satu dan gejala lainnya mempunyai suatu hubungan, jadi dalam penelitian ilmu sosial statis sangat di sarankan untuk meneliti lebih mengarah pada kelompok bukan pada individu karena akan sia-sia. Dalam penelitian ini menekankan pada sebuah aksi/gerakan, reaksi/tindakan/respon dan interaksi/hubungan timbal balik dalam suatu kelompok sosial. Sedangkan ilmu sosial dinamis berarti melihat berdasarkan perkembangan anggota suatu kelompok dengan adanya perkembangan yang mengarah kesempurnaan, dalam hal ini perkembangn ini berada di dalam pemikiran bukan untuk kelompok sosial, walaupun perubahan pemikiran tersebut berdampak pada kelompok (Sutiyono, 2011: 12-13).

B. Kerangka Berfikir

Masyarakat dan kesenian, merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Beberapa masyarakat menganggap bahwa kesenian merupakan media untuk sarana hiburan atau sarana untuk menyampaikan pendapat mereka tentang kehidupan yang ada di sekitar mereka. Maka tidak heran jika sebuah kesenian yang berada di dalam masyarakat di jaga dan di lestarikan keberadaannya dengan berbagai perkembangan, hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kedekatannya dengan masyarakat tentang kesenian tersebut. Perkembangan di suatu kelompok kesenian tentu berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekitar atau berpengaruh terhadap kesenian itu sendiri. Hal tersebut terjadi di berbagai kelompok kesenian, tidak terkecuali Kesenian Strandhul yang berada di Kampung Magkubumen Kecamatan Kotagede.

Pengaruh perkembangan kesenian yang ada di wilayah Kampung Mangkubumen Kotagede ini adalah pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar. Hal itulah yang mendasari peneliti untuk meneliti Kesenian Strandhul dari sudut pandang pengaruh perkembangan Kesenian Strandhul.

-

C. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang di lakukan oleh Arni Kharunia tahun 2008 yang berjudul “Kajian Aspek Koreografi Kesenian Srandhul Purba Budaya Di Dusun Bumen Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta.” Dalam penelitian ini di jelaskan tentang aspek koreografi yang ada dalam kesenian Srandhul Purba Budaya dari mulai Gerak tari, irungan, tata rias, tata busana, desain lantai, tempat penyajian, perlengkapan atau properti dan tema yang dibawakan dalam penampilan kesenian srandhul ini. Dari penelitian tersebut memberikan inspirasi kepada penulis untuk meneliti tentang “Perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya Kampung Bumen, Kecamatan Kotagede, Yogyakarta. Dan semoga penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan masyarakat agar Kesenian Srandul di Kampung Bumen ini dapat terus dikembangkan dan di lestarikan keberadaanya oleh generasi penerus yang ada di kampung ini.
2. Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian yang di lakukan oleh Descy Etiek Sanjaya tahun 2015 tentang “Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Sranhul Di Kalangan Muda-Mudi Kampung Mangkubumen Kelurahan Purbayan Kecamatan Kotagede Yogyakarta.” Penelitian ini berisi tentang sejarah Kesenian Srandhul, perkembangan bentuk penyajian Kesenian Srandhul dari ragam gerak, tata busana dalam kesenian Srandhul, tata rias, tata irungan, desain lantai dan properti yang digunakan dalam kesenian Srandhul.

D. PERTANYAAN PENELITIAN

Pertanyaan yang di lakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Darimana Kesenian Srondhul berasal ?
2. Bagaimana sejarah Kesenian Srondhul di kampung Mangkubumen ?
3. Bagaimana pengaruh perkembangan Kesenian Srondhul terhadap masyarakat Kampung Mangkubumen ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang artinya adalah penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi lainnya, kualitatif berdasar pada pendekatan untuk membangun pandangan yang kemudian dirinci dan digambarkan dalam sebuah kata-kata atau kalimat (Moleong, 2007: 6). Penelitian kualitatif juga bisa disebut sebagai suatu proses kegiatan ilmiah dengan menggunakan berbagai cara observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap fenomena baru agar dapat dikaji dengan gagasan yang sudah ada agar mendapat sebuah atau suatu teori baru (Burhan, 2001: 75). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik dan dengan cara dekriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

B. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah kesenian Srardhul Purba Budaya yang berada di Kampung Mangkubumen, Kotagede, Yogyakarta. Dari objek tersebut peneliti akan menjelaskan tentang pengaruh perkembangan

kesenian Srandhul terhadap kehidupan sosial masyarakat Kampung Mangkubumen.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tokoh kesenian di kampung Mangkubumen, pemuka masyarakat Kotagede, pelopor kesenian Srandhul, penari Srandul dan masyarakat Kotagede khususnya kampung Mangkubumen.

D. Data Penelitian

Bentuk data penelitian ini adalah sebuah kalimat yang menggambarkan tentang pengaruh perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya terhadap kehidupan sosial masyarakat Kampung Mangkubumen Kotagede Yogyakarta.

E. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data langsung yang diperoleh peneliti dengan terjun kelapangan secara langsung untuk mendapatkan foto dan catatan lapangan yang ditulis oleh peneliti itu sendiri dan berupa vidio secara tidak langsung dari orang lain yang sudah ada untuk memperkuat data penelitian yang dicari.

F. Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan informasi yang lengkap sesuai dengan kondisi di lapangan dari pimpinan kelompok, penari dan pengrawit kelompok tersebut. Observasi menurut Sanahfiah Faisal yang ditulis oleh Sugiyono tahun 2015 menyebutkan bahwa, observasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu observasi partisipatif, observasi secara terang-terangan dan tersamar, yang terakhir adalah observasi tak berstruktur (Sugiyono, 2015: 64). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terang-terangan, karena peneliti mengatakan langsung kepada narasumber bahwa observasi ini masuk dalam proses penelitian.

Menurut Spardley dalam buku Sugiyono tahun 2015, tahap observasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu observasi diskriptif, observasi terfokus dan observasi terseleksi. Observasi diskriptif adalah sebuah observasi dimana peneliti turut serta menjadi sebuah objek tersebut. Observasi terfokus adalah observasi yang sudah dipersepit sudut penelitian dari objek tersebut. Sedangkan observasi terseleksi adalah sebuah observasi yang sudah lebih rinci dari bagian objek yang diteliti misalnya karakteristik atau kontras perbedaan yang terdapat dalam penelitian (Sugiyono, 2015: 69-71). Tahap observasi yang digunakan peneliti untuk meneliti objek tersebut menggunakan

observasi terseleksi, dimana peneliti hanya membahas tentang pengaruh perkembangan Kesenian Srondhul Purba Budaya yang ada di Kotagede.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan percakapan mendalam yang dilakukan dua pihak yaitu pelaku wawancara sebagai pengaju pertanyaan atau *interviewer* dan terwawancara sebagai pemberi jawaban atas semua pertanyaan yang diajukan atau *interviewee* (Moleong, 2007:186). Pengertian wawancara menurut Esterberg (2002) melalui Sugiyono (2015), wawancara dibagi menjadi 3 macam yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur dan wawancara tak berstruktur.

- 1) Wawancara berstruktur adalah sebuah wawancara yang sudah disiapkan oleh peneliti mulai dari pertanyaan-pertanyaan yang akan dibahas, perbekalan seperti perekam suara, catatan kecil ataupun kamera agar sebuah wawancara dapat berjalan dengan lancar.
- 2) Wawancara semistruktur, yaitu sebuah wawancara yang lebih bebas karena narasumber diminta untuk mengutarakan ide ataupun pendapatnya. Sama seperti perbekalan untuk wawancara terstruktur, wawancara semistruktur juga harus dilengkapi dengan cacatan kecil agar informasi yang diberikan informan dapat langsung dicatat oleh peneliti.
- 3) Wawancara tak berstruktur, dalam wawancara tidak berstruktur ini peneliti tidak berpegang pada poin-poin wawancara atau pertanyaan yang sudah dibuat melainkan hanya mengupas garis besar permasalahan yang diangkat (Sugiyono, 2015: 73-74).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semistruktur. Karena narasumber dituntut untuk menjelaskan ide dan pendapat tentang Kesenian Srardhul tersebut. Untuk memperkuat hasil wawancara peneliti menggunakan alat tambahan seperti catatan dan rekaman suara agar data yang diperoleh lebih akurat dan terpercaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hasil atau catatan sebuah peristiwa yang diambil menggunakan foto atau vidio, tulisan dan sebuah karya dari seseorang. Dalam penelitian kualitatif dokumentasi sangat diperlukan karena dokumentasi merupakan pelengkap peneliti dalam melakukan penelitian (Sugiyono, 2015: 82).

Pengambilan data berupa video atau foto menggunakan kamera *Digital* atau handycam bertujuan agar data yang di peroleh lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk memahami lebih dalam tentang objek penelitian tersebut. Dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini berupa foto, tulisan atau catatan lapangan dan vidio.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, karena di dalam sebuah penelitian kualitatif seorang peneliti harus bisa memahami makna penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data, kesiapan dalam

menghadapi objek dilapangan dan penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti (Sugiyono, 2015:59).

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data atau yang sering disebut dengan triangulasi merupakan hasil dari penelitian yang sudah di lakukan dengan cara menggabungkan 3 cara metode yang di pakai untuk penelitian yaitu dengan beberapa sumber informasi, cara pengumpulan data dengan observasi, wawancara atau dokumentasi dan yang terakhir adalah waktu yang di gunakan peneliti untuk mendapatkan informasi dari narasumber (Sugiyono, 2014: 271-272).

Menurut Moleong, Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan mengecek kembali penelitian dan membandingkan data tersebut pada suatu hal lain. Triangulasi mempunyai empat sumber yang pertama adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan yang terakhir triangulasi teori (Moleong, 2007: 330).

Triangulasi sumber menurut patton dalam buku Metodologi Penelian Kualitatif yang di tulis oleh Moleong tahun 2007 menyebutkan bahwa triangulasi sumber merupakan cara membandingkan atau mengecek data dengan suatu informasi yang di peroleh dengan menggunakan alat atau waktu (Moleong, 2007: 330). Dengan kata lain, data yang kita peroleh akan kita bandingkan dengan data yang kita dapat dari informan secara langsung di lapangan.

Triangulasi ke dua adalah Triangulasi metode, masih menurut Patton dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang ditulis Moleong tahun 2007 menjelaskan bahwa triangulasi metode mempunyai 2 strategi, yaitu: pengecekan data dengan teknik pengumpulan data dan pengecekan data dengan sumber data yang menggunakan metode yang sama (Moleong, 2007: 331). Artinya adalah triangulasi metode adalah cara untuk membandingkan data yang ada dan dengan data yang diperoleh menggunakan metode penelitian tertentu, apakah hasilnya sama atau berbeda karena alasan suatu hal.

Triangulasi yang ketiga adalah triangulasi penyidik yang artinya membandingkan data yang dimiliki oleh peneliti dengan data milik peneliti lain dengan objek yang sama, dalam hal ini penelitian biasanya bersifat tim bukan individual (Moleong, 2007: 331). Membandingkan dengan cara ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengkoreksi data yang didapat agar tidak jauh berbeda dengan data nyata atau dalam artian mengurangi kemungkinan kesalahan peneliti pada saat penelitian

Triangulasi yang terakhir adalah triangulasi teori, menurut Loncoln dan Guba dalam buku yang ditulis Moleong tahun 2007 menjelaskan bahwa suatu penelitian tidak dapat berpusat pada suatu teori (Moleong, 2007:331). Dalam sebuah penelitian, data yang diperoleh peneliti akan dibandingkan dengan teori yang sudah dicermati terlebih dahulu oleh peneliti, namun tidak semua data dapat dibandingkan menggunakan triangulasi teori, karena kita tidak tahu kapan data akan berubah, berbeda

dengan teori yang selama ini sudah ada sesuai dengan arti sebuah penelitian yang suatu saat pasti bisa terus berkembang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang dioleh dengan data yang berasal dari narasumber yang dipercaya oleh peneliti dalam menjelaskan objek yang diteliti/dikaji.

I. Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data atau pengumpulan data dilakukan dengan membuat rangkuman hal-hal yang berhubungan dengan topik penelitian langkah ini dilakukan untuk memilih pokok permasalahan yang diperlukan oleh untuk penelitian.

2. *Display Data atau Penyajian Data*

Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dan disusun secara urut agar dalam proses mengolah kesimpulan dapat lebih mudah dan jelas..

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah analisis data selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan penelitian dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada perumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah tersusun tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga muda ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada.

Teknik analisis data penelitian ini dimulai dari data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah terkumpul direduksi dengan cara dianalisis dan ditafsirkan. Setelah dianalisis dan ditafsirkan, kemudian disajikan dalam sekumpulan informasi yang mudah dipahami maknanya. Selanjutnya peneliti menghubungkan dan membandingkan antara teori yang ada dengan hasil praktek di lapangan sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang sedang dibahas terkait dengan Perkembangan Kesenian Strandul Purba Budaya Kampung Mangkubumen, Kotagede, Yogyakarta

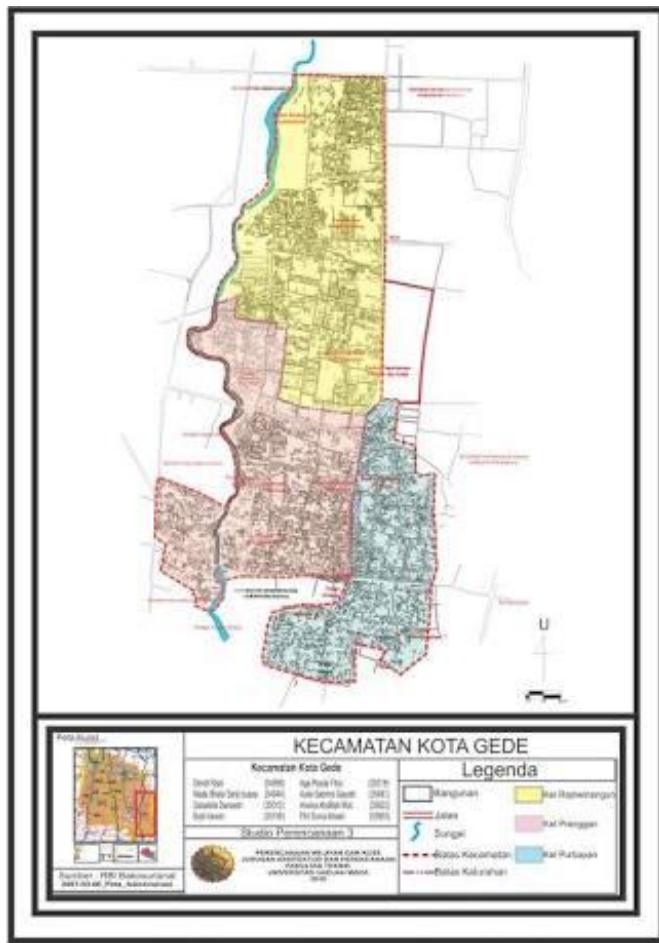
BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Data

1. Diskripsi wilayah Kampung Bumen Kotagede Yogyakarta

Kotagede merupakan sebuah kecamatan yang berada di pinggiran kota Yogyakarta, tepatnya ada di perbatasan antara Kotamadya dan Kelurahan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Sebelah timur berbatasan dengan Banguntapan. Maka tidak heran kadang orang awam menganggap Kecamatan Kotagede di sebut tidak masuk di Kotamadya melainkan di Bantul. Akses jalan menuju Kotagede sangat mudah, hanya berjarak 7-10 Km dari pusat kota Yogyakarta atau 30-45 menit jika di tempuh menggunakan Bus Transjogja atau kendaraan pribadi lainya. Kotagede merupakan kota tua yang terkenal memiliki banyak keunikan dan banyak bangunan di daerah kotagede yang masih dijaga keasliannya. Selain itu, kotagede juga terkenal dengan pengrajin perak dan makanan khasnya yaitu *Kipo* dan *Yangko*. Kotagede sendiri merupakan sebuah kecamatan dengan 3 kelurahan yang terdiri dari kelurahan Purbayan, Kelurahan Rejowinangun dan Kelurahan Prenggan. Dalam hal ini Kesenian Strandhul terdapat di Kelurahan Purbayan dengan jumlah 58 Rusun Tetingga (RT) dan 14 Rukun Warga (RW). Luas kelurahan Purbayan kurang lebih 83 Ha dan ketinggian 144 mdpl (Meter di atas permukaan laut).



Gambar 1: Peta Wilayah Kecamatan Kotagede Yogyakarta
(Kelurahan Purbayan ditandai dengan daerah yang berwarna biru)

Pada dasarnya warga asli Kotagede sangat menyukai berbagai macam kesenian, entah itu wayang, tari, karawitan, ketoprak dan lain sebagainya. Hal tersebut jelas terlihat dari keaneka ragaman yang ada pada setiap kampung yang ada di kotagede ,mereka mempunyai ciri khas sendiri-sendiri tentang kesenian yang ada di daerahnya. Namun setelah tahun 2000, kesenian di wilayah Kotagede mulai berubah.

Perubahan pola kesenian yang ada di kotagede bukan tidak ada sebab yang jelas, tetapi karena faktor dari masyarakat yang kurang perhatian terhadap pelestarian kesenian di Kotagede. Tidak bisa di salahkan sepenuhnya bahwa

masyarakat saat ini memang sudah salah paham tentang arti sebuah kesenian yang ada di suatu wilayah. Sebuah kesenian yang harusnya di jaga dan dilestarikan justru masalah di sangkut pautkan dengan agama. Hal tersebut tentu berdampak negatif bagi masyarakat kotagede dan kesenian yang ada di wilayah kotagede. Saat ini di kotagede hanya mempunyai beberapa kelompok kesenian saja yang masih aktif dan hidup walaupun dengan beberapa kendala yang menghalangi. Banyak hal yang menjadi faktor menurunnya eksistensi sebuah kesenian tersebut selain tentang agama yang di kaitkan dalam budaya, ada pula minat dari anak muda untuk tetap melestarikan sebuah kesenian yang sudah ada sejak dahulu. Hal tersebut berbeda dengan yang di alami oleh Kelompok Kesenian di Kampung Mangkubumen.

Kampung Mangkubumen terdiri dari 5 RT, menurut wawancara dengan ketua RW 06 Kampung Mangkubumen, penduduk di Kampung Mangkubumen mencapai anggaka 900 lebih warga. Berbeda dengan kebanyakan masyarakat di wilayah Kotagede yang terpengaruh oleh sebuah agama yang melarang adanya kesenian, masyarakat di Kampung Mangkubumen dapat memilih batasan untuk agama dan kesenian, itulah yang memuat Kampung Mangkubumen dapat mempertahankan berbagai kesenian yang ada.



Gambar 2: Gapura sebagai pintu masuk Kampung Mangkubumen sebelah selatan.
 (Foto: Aprilia Juni 2016)

2. Masyarakat Kampung Mangkubumen

a. Agama

Masyarakat kampung Mangkubumen mayoritas beragama Islam dengan angka mencapai 90% dan 10% beragama non Islam seperti Katholik, Kristen dan Hindu. Berikut juga para pemain Kesenian Strandul yang beberapa beragama non Islam. Kampung Mangkubumen memiliki 9 Masjid dan 7 Mushola. Hal tersebut membuktikan kesenian yang ada di Mangkubumen tidak lepas dari ajaran Agama Islam yang ada di Kampung Mangkubumen

b. Pendidikan

Pendidikan dalam sebuah masyarakat sangat penting, karena dari sebuah pendidikan kita dapat belajar bagaimana kehidupan daerah lain, bagaimana cara bekerjasama demi berlangsungnya sistem masyarakat yang baik. Ada 2 macam pendidikan yang ada, pertama adalah pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang di dapat dari sekolah atau perguruan tinggi, sedangkan pendidikan informal didapat dari keluarga, masyarakat dan lingkungan.

Latar belakang pendidikan formal masyarakat di Kampung Mangkubumen ini bermacam-macam. Sebagian besar warga dengan usia lebih dari 40 tahun berpendidikan SD, SLTP/SMP. Di wilayah Mangkubumen ini banyak yang sudah tamat SMA/SMK dan tidak sedikit pula yang melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi.

c. Mata pencaharian

Mata pencarahan dalam sebuah daerah tentu sangat penting, selain untuk kegiatan masyarakat mencari penghasilan, mata pencaharian juga mempengaruhi sebuah kehidupan keluarga. Latar belakang mata pencaharian masyarakat Kampung Mangkubumen bermacam-macam. Menurut wawancara kepada Bapak Edi selaku RW 06 Mangkubumen, 50% pekerjaan masyarakat Kampung Mangkubumen adalah buruh harian lepas, 20% Sebagai pegawai, 20% sebagai PNS dan 10% lagi dengan pekerjaan tidak tetap.

d. Kesenian yang ada Di Mangkubumen

Kampung Mangkubumen mempunyai 7 kegiatan kesenian yaitu 1) Strandul yang terdiri dari anak-anak hingga orangtua. 2) Karawitan yang biasanya hanya terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu warga Kampung Mangkubumen dan sekitarnya. , 3) Macapatan yang terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu yang sebagian berasal dari Kampung Mangkubumen dan sekitarnya. 4) Shalawatan, dalam shalawatan ini terdiri dari bapak-bapak Kampung Mangkubumen. 5) Tari, dalam kegiatan tari ini biasanya terdiri dari anak-anak dan remaja Kampung Mangkubumen dan sekitarnya. 6) Ketoprak, dalam kegiatan ini biasanya terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu Kampung Mangkubumen juga beberapa merupakan penari Strandhul, 7) Kercong bahkan Koesplus. Masing-masing dari kegiatan tersebut mempunyai jadwal latihan yang berbeda-beda dengan tempat latihan berbeda-beda pula. Dimulai dari anak-anak samapi orang tua, mereka punya bagian sendiri-sendiri dalam mengikuti kegiatan tersebut. Tidak heran jika Kampung Mangkubumen ini tidak pernah sepi dari kegiatan seni masyarakat.

B. Sejarah Kesenian Strandul di Mangkubumen

Kesenian Strandul di Kotagede tepatnya di Kampung Mangkubumen sudah ada sejak jaman sebelum merdeka atau sekitar tahun 1940. Kesenian Strandul ini berasal dari daerah Wonogiri, Jawa Tengah. Nama dari Kesenian

Srandhul sendiri berarti *pating srendhil/pating Srendhul* karena dalam pertunjukan Kesenian Srandhul ini menampilkan 3 tema cerita yang tidak ada sangkut pautnya antara cerita satu ke cerita selanjutnya. Hal ini dimaksudkan agar penonton tidak merasa bosan dengan cerita dalam pertunjukan Srandhul, inilah alasan mengapa kesenian ini di namakan Srandhul.

Pada zaman dahulu Kampung Mangkubumen digunakan untuk tempat beristirahat rombongan pengamen/*mbarang*. Tidak hanya satu macam kesenian, rombongan ini membawa beberapa kesenian yang akan dipertontonkan, diantaranya adalah Srandhul, *Kethoprak Ongkek*, *Ledhek*, *Jathilan dan Dhadungawuk*. Rombongan ini menginap di salah satu rumah warga yang berada di Kampung Mangkubumen, biasanya mereka tinggal 2 hari dan melakukan latihan di sana. Sebelum melanjutkan perjalanan mereka, rombongan ini juga melakukan unjuk kebolehan atau yang sering di sebut dengan *beber/gladiresik* yang diselenggarakan disalah satu halaman/*Plataran* rumah warga yang luas. *Beber* tersebut disaksikan oleh seluruh warga Kampung Mangkubumen.

Pada tahun 1942, Kotagede khususnya Kampung Magkubumen mengalami wabah *pagebluk* atau *paceklik* yang mengakibatkan tanaman susah untuk tumbuh dan menyebarunya penyakit pes yang di sebabkan oleh tikus. Penyebaran wabah ini sangat cepat dan dampak dari penyakit ini sangat berbahaya bagi manusia karena dapat menyebabkan kematian secara mendadak. Untuk menghilangkan rasa takut warga akan keadaan *paceklik* dan adanya wabah penyakit pes ini, masyarakat memutuskan untuk mengadakan

pertunjukan Srandhul seperti yang dilakukan oleh rombongan pengamen yang biasanya bermalam di Kampung Mangkubumen. Usaha masyarakat ini pun berhasil, angka kematian dari sebelum diadakannya pertunjukan menurun setelah warga memulai berkesenian. Pertunjukan ini dahulu nya di lakukan saat malam bulan purnama dan di selenggarakan di halaman salah satu rumah warga, seperti yang di jelaskan Hendro Martono alam buku Panggung Pertunjukan dan Berkesenian. Panggung pertunjukan untuk kesenian rakyat biasanya di selelenggarakan di halaman rumah warga, berupa dataran yang tingginya sama dengan penonton dengan dibatasi pagar ataupun tidak dibatasi (Martono,2012: 5). Satu-satunya sumber penerangan yang di gunakan dalam pertunjukan ini adalah *oncor* yang di telakkan di tengah-tengah arena pementasan, *oncor* ini terbuat dari bambu dan di beri kaleng untuk tempat penyimpanan minyak dan di beri cabang 5.

1. Urutan Adegan Dalam Kesenian Srandul

Kesenian Srandhul di kampung Mangkubumen ini termasuk dalam kesenian rakyat tradisional yang religius karena dalam pertunjukan Kesenian Srandhul ini terdapat syair-syair yang yang berisi tentang ajaran-ajaran islam. Kesenian ini juga bisa digunakan sebagai media dakwah untuk masyarakat. 3 Cerita dalam pertunjukan Srandhul Purba Budaya Kampung Mangkubumen ini merupakan sebuah kisah yang memiliki antri kehidupan dan memiliki pesan moral yang baik.

a. Pembuka:

Pertunjukan pembuka dalam Kesenian Srandhel Purba Budaya ini adalah ritual memanjangkan doa dan sesajian yang bertujuan agar pertunjukan ini berjalan dengan lancar. Setelah itu Kesenian Srandhel di awali dengan pertunjukan *kembang-kembang* dengan tujuan menarik dan mengajak masyarakat agar menonton petunjukan ini. *Kembang-kembang* merupakan sebuah tarian tunggal yang di lakukan secara bergantian oleh 6 penari yang terdiri dari *Gebyar-Gebyar* yang menyimbolkan suasana yang meriah, terang, luas dan *gebyar*. *Simbok-simbok* yang berarti ibu, seseorang yang harus kita hormati. *Simak-ramak* yang berarti ibu dan bapak, keduanya harus dihormati dan tidak bisa dipisahkan. *Yongka-yongki, mbok cilik kembang uwu* berarti bibi dari kata *mbok cilik* sebagai pengganti orang tua. *Mas-mase* yang berarti kakak yang harus di hormati oleh adiknya. Dan yang terakhir adalah yang berarti sebuah gambaran kehidupan manusia yang bisa berubah kapan saja tergantung dengan apa yang kita ucapkan dan kita lakukan, pesan dari adegan ini adalah untuk lebih berhati-hati dalam menjaga sikap dan bertutur kata

b. Cerita pertama:

Pedang Kangkam Pamor Kencana, cerita ini berasal dari babad menak dari arab yang mengisahkan tentang sebuah negara di Arab yang dahulunya makmur namun tiba-tiba berubah menjadi negara yang hancur karena paceklik dan maraknya wabah berbagai penyakit menular. Penyebab berubahnya negara itu karena jimat mereka atau sering disebut dengan Pedang Kangkam Pamor Kencana telah hilang dicuri oleh Prabu Lengkara

Dewa. Untuk menyelamatkan negaranya Raden Syaidina Ali pun bertolak mencari Pedang Kangkam Pamor Kencana. Sebelum menjalankan tugasnya, bliau berniat untuk pamitan dengan istri nya yang bernama Quraisin, setelah mendapatkan ijin Raden Syaidina Ali berangkat. Kekhawatiran sang istri membuat sang istri resah, tanpa sepengetahuan Raden Syaidina Ali sang istri menyusul bliau. Setelah tiba di alun-alun negara Lakat, Raden Syaidina Ali dan patihnya yang bernama Patih Srandul bertemu dengan Raja Langkat beserta Patihnya yang bernama Patih Barbanas. Perang pun terjadi, saat itu Raden Syaidina Ali dan Patihnya mundur. Di saat Raden Syaidina Ali mundur munculah sang Istri yaitu Quraisin yang memikat hati Prabu Lengkara Dewa, dimintalah Quraisin untuk menjadi istrinya. Dengan tenang Quraisin bersedia menjadi istri dari Raja Langkat tersebut namun dengan satu syarat yaitu meminta Pedang Kangkam Pamor kencana. Setelah Pedang Kangkam Pamor Kencana di tangan Quraisin, Quraisin pun membunuh Raja Langkat tersebut dan Saat itu munculah sang suami Raden Syaidina Ali dan mereka pun kembali ke negara asal.

c. Cerita yang kedua:

Kethek Ogleng, cerita ini berasal dari serat jenggala, berawal Raden Gunung Sari yang pergi meninggalkan keraton untuk mencari calon istinya yaitu Ragil Kuning. Alasan Ragil Kuning pergi dari keraton yaitu untuk mencari kakaknya yang bernama Pamji Asmara Bangun yang saat itu sedang menyamar menjadi Jaka Putra untuk mencari tahu apa yang dibutuhkan oleh calon rakyatnya kelak jika dia menggantikan posisi ayahnya menjadi seorang

raja. Setelah putus asa mencari Ragil Kuning, Raden Gunung Sari bertapa di sebuah hutan dan datanglah Dewa Naradha untuk menananyakan apa yang sedang dicari oleh Raden Gunung Sari. Raden Gunung Sari pun meminta bantuan agar Dewa Naradha bersedia membantu Raden Gunung Sari untuk bertemu dengan Ragil Kuning, Dewa Naradha bersedia membantu namun dengan satu syarat Raden Gunung Sari harus menyamar sebagai kera/Kethek. Setelah wujudnya di rubah, Raden Gunung Sari mendapat nama Wanara Seta/Kethek Ogleng, nama itu diberikan oleh Dewa Naradha sebagai nama ssamaran Raden Gunung Sari. Di suatu desa yang bernama Desa Dhadapan hiduplah seorang janda yang tidak mempunyai anak bernama Mbok Randha Dhadapan, dia bertemu dengan Ragil Kuning yang saat itu sedang menyamar menjadi Endang Roro Tompe, akhirnya Endang Roro Tompe di angkat menjadi anak oleh Mbok Randha Dhadapan tersebut. Setelah Endang Roro Tompe banyak membantu Mbok Randha dalam segala hal, Mbok Randha pun menanyakan siapa sebenarnya Endang Roro tersebut dan apa tujuan datang ke Desa Dhadapan. Endang Roro tompe pun menyampaikan bahwa dia sedang mencari Jaka Putra, Mbok Randha pun memberi tahu dimana Jaka Putra berada yang saat itu sedang di hutan. Endang Rara Tompe pun segera menyusul ke hutan, namun tidak menemukan siapapun. Setelah putus asa, Endang Roro Tompe pun membuat sayembara untuk menemukan kakaknya, bila dia perempuan akan di anggap sebagai saudara dan bila dia laki-laki akan di berikan seluruh permintaannya. Mendengar hal itu kethek Ogleng muncul dan dia mengaku sebagai Jaka Putra dan mengajak nya untuk menikah.

Endang Roro Tompe yang tidak percaya akan hal itu lari dan bersembunyi. Mendengar suara teriakan tersebut Jaka Putra datang dan berusaha menyelamatkan Endang Rara Tompe. Perkelahian pun terjadi antara Jaka Putra dan Kethek Ogleng, saat itu pula wujudnya berubah menjadi asli, Jaka Putra yang kaget kemudian menghentikan perkelahian dan menanyakan bagaimana awal cerita ini, setelah mendengar penejelasan dari Raden Gunung Sari, Ragil Kuning pun keluar dari persembunyiannya dan mengakui penyamarannya sebagai Endang Roro Tompe untuk mencari kakaknya. Setelah ketiganya bertemu, mereka segera kembali bersama ke keraton.

d. Cerita yang ketiga:

Perawan Sunthi Cerita perawan Sunthi mengisahkan tentang seorang perawan yang cantik dan menjadi primadona masyarakat sekitar. Suatu hari gadis tersebut dikabarkan hamil dan tidak ada yang mau mengakui nya namun ada salah satu orang paruh baya yang sudah renta dan jelek mau mengakui sebagai ayah dari anak gadis tersebut, pria itu bernama Truno Kelek, lalu mereka menikah. Gadis tersebut merasa bahwa dia jauh lebih muda dari pada suaminya, sehingga dia tidak pernah menghormati suaminya, bahkan suami nya disia-siakan. Suatu hari gadis tersebut ingin mandi di sebuah sendang tetapi sesampainya di sana gadis tersebut jatuh terpeleset, namun sang suami segera menolong nya dan memberikan nasihat pada sang istri, sang istri pun meminta maaf karena tidak pernah menghormati suaminya. Cerita tersebut mengajarkan kita untuk selalu menghormati orang yang

berada di samping kita orang tua, saudara, suami ataupun teman tanpa memandang umur.

e. Penutup:

Pertunjukan Kesenian Strandul ini adalah Badutan. **Ba** yang berarti buka dan **dut/det** yang berarti habis atau mati. Berikut adalah 3 cerita yang di sajikan dalam pementasan Kesenian Strandhul.

C. Perkembangan kesenian Strandhul Purba Budaya

Dalam perkembangan Kesenian Strandhul di Kampung Mangkubumen ini di bagi menjadi 2 (dua) periode tahun yang berbeda. Yang pertama adalah tahun saat Kesenian Strandhul masuk di wilayah Kampung Mangkubumen yaitu pada tahun 1980 sampai tahun 2000. Sedangkan periode kedua perkembangan Kesenian Strandhul yaitu tahun 2000 sampai sekarang. Berikut ini merupakan penjabaran perkembangan Kesenian Strandhul Purba Budaya (Descy.2015)

a. Gerakan

Pada tahun 1980-2000 gerakan yang digunakan dalam Kesenian Strandhul merupakan gerak *improvisasi* yang di lakukan oleh seluruh penari dengan kemampuan berbeda-beda tergantung dengan kemampuan penari, pada dasarnya gerakan yang digunakan berupa *lembehan*, *lumaksana kicat gagahan* atau *gerakan sendi*. Lalu pada tahun 2001 sampai sekarang perkembangan kesenian Strandhul gerakan dasar ragam Kesenian Strandhul diperhalus dengan cara memberi pelatihan pada pemain Kesenian Strandhul agar gerakan lebih menarik dinikmati oleh penonton

b. Pemain Srandhul

Pada awal kemunculan Kesenian Srandul, seluruh pemain merupakan laki-laki, karena saat itu perempuan dianggap tidak pantas untuk menjadi penghibur sebagai pelaku seni, sehingga tokoh wanitapun diperankan oleh seorang laki-laki yang didandani mirip perempuan. Berbeda dengan yang ada sekarang, kemasan pertunjukan Srandhul sudah disesuaikan dengan porsi cerita yang dibawakan, misalnya tokoh perempuan dengan pemeran perempuan dan tokoh laki-laki dengan pemeran laki-laki

c. Tata Rias

Pada jaman dahulu rias yang digunakan pemain Srandhul hanya menggunakan make up seadanya dengan menggunakan bedak tabur dan *langes oncor*. Sedangkan dalam pertunjukan Kesenian Srandhul saat ini sudah menggunakan make up lengkap dan beberapa diantaranya menggunakan *sinwit* untuk rias karakter dalam cerita yang dibawakan, hal ini bertujuan agar penonton dapat menikmati keenian tersebut.

d. Tata Busana

Tata busana pada awal kemunculan Kesenian Srandhul ini sangat sederhana. Untuk tokoh laki-laki menggunakan celana panji dan baju seadanya, sedangkan untuk tokoh perempuan menggunakan *jarik* dan *kebayak*. Tambahan untuk pemeran perempuan menggunakan hiasan kepala dengan bulu ayam. Perkembangan yang dilakukan saat ini adalah dengan menggunakan kostum yang lebih moderen dan berwarna-warni. Penambahan kostum yang lainnya adalah pada *sampur* yang digunakan

penari, *lonthong* dan bahkan beberapa tokoh sudah menggunakan *jarik pradha*.

e. Alat Musik

Alat musik yang digunakan jaman dahulu untuk mengiringi pertunjukan Strandhul adalah dengan terbang atau rebana karena pada dasarnya kesenian ini bersifat religius, kentongan, kendhang dan saron dengan laras slendro. Setelah itu alat musik kesenian ini ditambah lagi menjadi lebih lengkap dengan menggunakan gamelan lengkap *berlaras pelog dan slendro*.



Gambar 3 : Gamelan yang digunakan untuk irungan Kesenian Strandhul menggunakan laras pelog dan Slendro.

(Dok: Adi, Pendhapa Mangkubumen 2011)

f. Properti

Properti yang digunakan dalam Kesenian Strandhul ini ada 2 yaitu *oncor* sebagai penerangan pada jaman dahulu yang diletakkan di tengah-tengah arena pentas (*on stage*) dan pedang sebagai properti dalam salah satu cerita yang di pentaskan yaitu Pedang Kangkam Pamor Kencana. Berbeda

dengan aspek-aspek kesenian Srandhul yang lain, dalam hal properti Kesenian ini tidak berubah dan tetap dipakai hingga saat ini. hanya saja dalam properti pedang di buat lebih mirip dengan pedang asli bukan hanya dari bambu saja.



Gambar 4 : Oncor sebagai properti dan sebagai penerangan dijaman dahulu, yang sampai sekarang masih digunakan.
(Dok: Adi, Pendhapa SMKI 2013)

g. Tempat Pentas

Dahulu kesenian ini hanya di pentaskan *di pelataran* salah satu rumah warga yang luas. Namun saat ini Kesenian Srandhul lebih menyesuaikan kebutuhan/permintaan, bisa dilakukan *di pelatan*, *di pendhopo* ataupun di panggung kesenian terbuka maupun tertutup. Ini merupakan salah satu Pedhapa yang terdapat di Kampung Mangkubumen ini yang digunakan

untuk latihan saat kesenian Srandhul akan pentas maupun untuk kegiatan diluar kesenian lainnya.



Gambar 5: Gambar pendhopo tepat pentas dan latihan Kesenian Srandhul di Kampung Mangkubumen
(Foto: Aprilia, Mei 2016)

h. Durasi Pementasan

Seperti kebanyakan kesenian rakyat pada jaman dahulu yang waktu petujukannya hampir semalam suntuk, tidak berbeda dengan waktu pelaksanaan pementasan Kesenian Srandhul juga dilakukan semalam suntuk. Namun saat ini kemasan untuk pertunjukan Srandhul sudah tidak lagi sama dengan jam dulu, kini Srandhul dikemas dengan waktu lebih pendek hanya sekitar 1-2 jam percerita, tergantung dengan permintaan. Sedangkan cerita yang dibawakan sudah tidak lagi wajib tiga cerita, hanya memilih 1-2 cerita saja, sama hal nya dengan durasi, cerita dari kesenian Srandhul tergantung dari permintaan.

i. Desain Lantai

Perkembangan dalam pola lantai kesenian Srandhul tidak jauh berbeda dengan pola lantai yang digunakan saat ini, karena pada dasarnya pola lantai yang digunakan dalam Kesenian Srandhul ini adalah lurus atau sejajar dan terkadang bersifat *improvisasi*.

D. Pengaruh Perkembangan Kesenian Srandhul Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Sebuah kesenian yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung pasti mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi pelaku seni, warga masyarakat kampung dan masyarakat luar kampung. Hal tersebut karena adanya kesadaran dalam diri masyarakat untuk saling menghormati dalam hal berkesenian demi mewujudkan satu misi melestarikan kesenian yang ada di sekitar mereka. Hal tersebut sama dengan yang terjadi pada Kampung Mangkubumen tempat Kesenian Srandhul Purba Budaya berkembang dan dilestarikan, terdapat beberapa aspek pengaruh adanya perkembangan dalam Kesenian Srandhul yang dilakukan masyarakat/sesepuh dalam kesenian ini. berikut merupakan aspek pengaruh yang terjadi

a. Stratifikasi Sosial (Lapisan Masyarakat)

Pengaruh pertama yang terjadi dalam kesenian ini terhadap warga Kampung Mangkubumen dan sekitarnya adalah :

1) Seluruh warga Kampung Mangkubumen turut serta berperan melestarikan Kesenian Srandhul ini. walaupun tidak keseluruhan warga turut serta menjadi pemain dalam kesenian ini, namun mereka mempunyai pengaruh yang besar, seperti halnya dalam menyiapkan perlengkapan seperti *sound*, dokumentasi dan membantu para penari bila asih ada sesuatu yang tertinggal. Hal tersebut dilakukan karena mengingat kewajiban masyarakat yaitu saling berinteraksi dan tolong menolong sesama warga menjadikan masyarakat kampung Mangkubumen ini terlihat kompak. Seperti gagasan yang dijelaskan oleh zeithlin (1981) dalam buku Fenomenologi Sutiyono bahwa terdapat suatu komponen yang menyebabkan suatu masyarakat saling berhubungan dan menbutuhkan antara individu satu dan individu lainnya atau lebih dikenal dengan hubungan timbal balik (Sutiyono, 2011: 16-17).



Gambar 6: Warga Kampung Mangkubumen yang sedang menyaksikan Kesenian Srandhul dari mulai anak-anak sampai orangtua.

(Dok: Adi, Pendhapa Mangkubumen 2011)



Gambar 7: Warga Kampung Mangkubumen pemain dan petugas Sound sistem.

(Dok: Adi, Pendhapa Mangkubumen 2011)

- 2) Tidak hanya warga Kampung Mangkubumen saja, beberapa dari pelaku kesenian ini merupakan warga luar dari Kampung Mangkubumen. Hal ini tentu memberi dampak positif bagi warga, selain mempersatukan masyarakat berbeda latar belakang wilayah, namun mereka sama-sama memiliki kesadaran tentang pentingnya melestarikan Kesenian Strandhul tersebut. Mereka mempunyai rasa solidaritas yang tinggi, saat salah satu dari pemain Strandhul ini sakit, pemain yang lainnya menjenguk walaupun berbeda kampung dan letak rumah yang jauh. Dengan adanya solidaritas yang tinggi ini juga berdampak pada erat nya tali silaturahmi yang terjalin

dalamnya. Berikut merupakan data latar belakang wilayah pemain Kesenian Srandhul Berasal :

Tabel 1: **Data daftar tempat tinggal pemain Srandhul**

No	Kampung Asal	Jumlah
1.	Kampung Mangkubumen	20
2.	Kampung Basen	5
3	Lain-lain	3 (Kampung Gedhongan, Purbayan dan Gambiran)

Sementara untuk anak-anak berasal dari warga Kampung Mangkubumen itu sendiri dan dalam jumlah yang tidak menentu.

- 3) Para pelaku kesenian ini tidak terbatas umur dan latar belakang keluarga. Terbukti dengan adanya pelaku Kesenian Srandhul ini yang usianya masih terbilang anak-anak samapai dengan usia yang bisa dibilang *sepuh*. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak ada batas usia untuk melestarikan sebuah kesenian, dan para anak muda lah yang berperan sangat besar karena dapat menjadi generasi selanjutnya untuk terus melestarikan kesenian yang ada. Namun saat ini, anak-anak hanya bisa dipentaskan pada watu pementasan siang atau sore hari saja, mengingat waktu pertunjukan Kesenian Sradhul cukup malam dan berkisar 2-3 jam, dengan adanya

peraturan itu diharapkan anak-anak tidak lantas meninggalkan tugas dan tetap belajar saat malam hari.



Gambar 8 : Anak-anak yang ikut serta dalam Kesenian Srandhul Purba Budaya Kampung Mangkubumen
(Dok: Adi, Pendhapa Mangkubumen 2011)



Gambar 9 : Remaja yang ikut serta dalam Kesenian Srandhul Purba Budaya Kampung Mangkubumen
(Dok: Adi, Pendhapa Mangkubumen 2011)



Gambar 10: **Bapak-bapak dan ibu-ibu yang ikut serta dalam Kesenian Strandhul Purba Budaya Kampung Mangkubumen**
(Dok: Adi, Pendhapa Mangkubumen 2011)



Gambar 11: **Pengrawit yang terdiri dari remaja dan sesepuh Kampung Bumen dan sekitarnya yang ikut serta dalam Kesenian Strandhul Purba Budaya Kampung Mangkubumen**
(Dok: Adi, Pendhapa Mangkubumen 2011)

b. Pendidikan

Pendidikan dalam suatu wilayah sangat ditekankan demi terciptanya masyarakat yang pintar dan cerdas, begitu halnya dengan yang dilakukan pada Kesenian Srardhul ini. terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan pendidikan yang tetap dijunjung tinggi dalam pementasan Kesenian Srardhul ini. Penjabaran dari beberapa aspek pedidikannya adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam penyampaian cerita Kesenian Srardhul ini mempunyai pesan pedidikan yang baik, diantaranya adalah cerita Perawan Sunthi. Dalam cerita ini pesan moral yang dapat kita ambil adalah untuk dapat menghormati sesama manusia, baik itu orangtua, teman atau saudara dan tidak memandang redah antar sesama
- 2) Secara tidak langsung pada saat latihan untuk pertunjukan, semua pelaku seni belajar bagaimana cara menari dan memperagakan adegan dengan baik serta memperkenalkan anak-anak tentang berkesenian dengan harapan menjadi penerus selanjutnya.
- 3) Walaupun anak-anak turut serta di pentaskan dalam Kesenian Srardhul, namun tidak untuk pementasan malam hari. Anak-anak hanya akan diikutsertakan bila pementasan dilakukan saat sore atau siang hari, mengingat tugas anak-anak untuk belajar lebih penting. Itu menunjukkan bahwa selain memberikan pendidikan di dalam komunitas ini, namun pendidikan anak-anak tetap di nomer satukan.



Gambar 12 : Anak-anak turut serta dalam pementasan sore hari
(Dok: Adi, Pendhapa Mangkubumen 2011)



Gambar 13: Anak-anak tidak diikutsertakan dalam pementasan malam hari.
(Dok: Adi, Pendhapa SMKI 2013)

c. Agama

Agama dalam sebuah kehidupan pasti sangat penting bagi manusia, karena agama merupakan pedoman dan merupakan tiang sebagai patokan kehidupan manusia. Dalam unsur seni, agama dan seni memang tidak bisa di campurkan, namun dalam buku yang ditulis oleh Dr. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa agama dan seni pernah hidup berdampingan dan mempunyai hubungan yang erat, agama dengan unsur 1) emosional, 2) kepercayaan dan 3) rasionalisasi, satu dan dua aspek tersebut dinilai merupakan pemikiran yang sejalan dengan seni, namun dalam unsur yang ke dua dan ke tiga, hal tersebutlah yang telah membedakan atau memisahkan antara agama dan seni (Kuntowijoyo, 1997:54). Pengaruh perkembangan Srandhul sendiri tersirat pada :

- 1) Kesenian ini bernilai religius yang tinggi, karena dalam syair Kesenian Srandhul ini mengandung berbagai pesan moral yang baik untuk masyarakat, sehingga dalam menyaksikan sebuah pertunjukan kesenian ini kita juga dapat mengambil pelajaran dari pesan moral yg tersirat dalam pementasan ini. Salah satu contoh syair pembuka religius yang ada dalam kesenian adalah sebagai berikut:

Gusti Allah, Hamba nyuwun pangapura, ingkang ugi ya Allah paring Nugraha.

Gusti Allah, Hamba nyuwun pangapura, ingkang ugi ya Allah paring aksama.

2) Latihan yang dilakukan dalam waktu-waktu tertentu yang diharapkan tidak mengganggu jam beribadah ataupun menerjang saat adzan. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud saling menghormati antar masyarakat beragama.

d. Perlombaan dan pementasan yang pernah di ikuti

Pengaruh positif lainnya lainnya adalah meningkatnya tawaran pentas dari berbagai komunitas. Pemilihan Kesenian Srondhul sebagai salah satu penampilan adalah karena penyajian Kesenian Srondhul yang sudah dirubah menjadi sebuah kesenian yang lebih menarik. Beberapa tawaran bahkan menjadi acara tahunan yang selalu menampilkan kesenian Srondhul ini.

Beragai acara yang di ikuti adalah sebagai berikut :

1. Acara Tahunan

Kesenian Srondhul Purba Budaya ini biasanya ikut serta dalam even tahunan yang diselenggarakan di yogyakarta. Seperti :

a. FKY

FKY atau Festtival Kesenian Yogyakarta Dalam acara FKY ini, Kesenian Srondhul tidak pentas dalam satu tempat tiap tahunnya, pementasan kesenian ini berpindah-pindah. Terkadang pementasan ini dilakukan di Ngasem, terkadang di salah satu pendopo didaerah alun-alun utara, tergantung panitia dalam menyediakan tempat untuk pentas. Terkadang pula Kesenian Srondhul idak masuk dalam acara ini, karena

bagaimanapun juga ada atau tidaknya Kesenian Srandhul ini dalam FKY tergantung dengan tema dan undangan dari panitia.

b. Pasar malam

Pasar malam atau lebih terkenal dengan *Sekaten* memang mempunyai wadah khusus untuk seniman yang ada di Yogyakarta. Dalam acara pasar malam ini Kesenian Srandhul juga mengambil alih pementasan dalam panggung hiburan yang terdapat di pasar malam.

c. Festival Kotagede

Festival kotagede merupakan acara tahunan yang di selenggarakan untuk ajang unjuk prestasi berbagai kesenian yang ada di Kotagede. Dalam satu tahun sekali kotagede selalu mengadakan acara ini, salah satu penampilannya adalah Kesenian Srandhul



Gambar 14: Pementasan yang diikuti dalam acara tahunan di Kotagede.

(Dok: Adi, Pendhapa Dolahan 2014)

2. Undangan

Beberapa acara undangan yang terkadang diikuti oleh group kesenian ini adalah pagelaran festival kesenian daerah yang ada di yogyakarta. Dalam pementasan ini, beberapa kesenian daerah pentas bersama dan menyajikan kesenian yang ada di daerah masing-masing.



Gambar 15: Pementasan undangan yang diikutipada saat di SMKI.

(Dok: Adi, Pendhapa SMKI 2013)

3. Lomba

Lomba yang pernah di ikuti oleh kesenian Srandhul ini adalah lomba Kesenian Kerakyatan dan Religius yang diselenggaran di Monumen SO 1 Mret yang terletak di titik 0 pusat kota Yogyakarta yang di selenggaran pada tahun 2012. Dalam lomba kesenian rakyat ini, Kesenian Sranhul mendapat juara pertama.



Gambar 16: **Lomba kesenian rakyat Yogyakarta di Monumen SO1.**
(Dok: Monumen SO1 2012)



Gambar 17: **Lomba kesenian rakyat Yogyakarta di Monumen SO1.**
(Dok: Adi, Monumen SO1 2012)



Gambar 18: **Piala yang diperoleh saat juara 1 di perlombaan Kesenian Rakyat di Monumen SO1.**
(Foto: Aprilia Juni 2016)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian Srandhul merupakan salah satu kesenian rakyat tradisional yang berbentuk dramatari. Kesenian ini bukan asli dari Yogyakarta namun tetap mendapat tempat di masyarakat Yogyakarta. Kesenian Srandhul sudah ada sejak tahun 1940 dan sempat mengalami pasang surut kehidupan seni di masyarakat. Namun adanya perkembangan yang dilakukan masyarakat terhadap Kesenian Srandhul dapat mengubah kesenian ini menjadi sebuah kesenian yang lebih menarik. Perubahan atau perkembangan yang dilakukan meliputi bentuk penyajian Kesenian Srandhul yang terdiri atas gerak, tata busana, tata rias, tata iringan, properti, tempat pertunjukan dan desain lantai.

Dari perkembangan tersebut tentu mempunyai pengaruh positif bagi Kesenian Sranhul sendiri ataupun masyarakat. Pengaruh tersebut meliputi:

- a. Stratifikasi sosial/ lapisan masyarakat
 - Solidaritas yang tinggi terbukti hampir seluruh masyarakat Kampung Mangkubumen turut serta dalam meletarikan Kesenian Srandhul ini, tidak hanya berperan sebagai penari atau pengarwit, beberapa masyarakat saling bergotong royong menyiapkan berbagai hal seperti soud, dokumentasi dll.
 - Silaturahmi antar pemain yang sangat erat terbukti dari penari dari Kesenian Srandhul tidak hanya berasal dari Kampung Mangkubumen saja, tetapi beberapa berasal dari kampung di

sekitar Kampung Mangkubumen. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan masyarakat walaupun berbeda asal daerah.

- Penari maupun pengarawit dalam Kesenian Srondhul ini tidak terpatok dengan usia.. beberapa sudah sepuh tetapi banyak dari penari masih beruuur remaja bahkan anak-anak. Hal tersebut ditujukkan agar Kesenian ini mempunyai generasi yang lebih banyak.

b. Pendidikan

- Pendidikan yang tersirat dalam Kesenian Srondhul ini adalah pendidikan moral yang terkandung dari beberapa adegan dalam Srondhul.
- Pelatihan menari yang baik saat latihan baik untuk anak-anak atau para tokoh
- Toleransi untuk penari anak-anak, agar ikut dalam Kesenian Srondhul saat siang atau saat liburan. Namun tidak saat pentas hari biasa yang dilakukan malam hari, karena dalam kelompok ini tetap mendahulukan kepentingan belajar anak-anak.

c. Agama

Pengaruh dalam agama meliputi:

1. Dalam kesenian ini, kita juga dapat mrngambil pesan moral religius melalui beberapa syair lagu yang di lantunkan dalam Kesenian Srondhul ini.

2. Saling menghormati antar umat beragam dengan jam latihan yang tidak mengganggu jam beribadah.
- d. Perlombaan dan pentas yang pernah diikuti
- Pentas tahunan = FKY, Panggung Kesenian Pasar malam dan acara festival kotagede
- Pentas udangan = Pentas bersama Kesenian Rakyat Tradisional dari berbagai daerah di Yogyakarta
- Lomba = juara satu dalam lomba kesenian kerakyatan dan religius yang di adakan di Monumen SO 1 Maret pada tahun 2013.

B. SARAN

1. Untuk penari Kesenian Srondhul dan pengarawit diharapkan dapat menjaga dan mempererat tali silaturahmi antar pemain.
2. Menjaga rasa solidaritas yang sudah terjaga di dalam Kesenian Ini baik penari, pengarawit atau masyarakat pendukung kesenian ini
3. Kepada seluruh masyarakat dalam suatu kelompok kesenian diharapkan dapat menerapkan solidaritas dan toleransi yang tinggi antar individu dalam suatu komunitas yang lain seperti yang di terpkan dalam Kesenian Srondhul ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi, H & Munawar Sholeh 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Agusyanto, Ruddy. 2014. Jaringan Sosial Dalam Organisasi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Ofset
- Martono, Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Moertjipto, dkk 1990-1991. *Bentuk-Bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Depetemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Moleong, Lexi Y. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murniatmo, Gatut, dkk. 1996/1997. *Dampak Golobalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY
- Purwadi. 2015. *Kajian Kesenian Jawa*. Yogyakarta: Bangun Bangsa
- Sanjaya, Descy Etiek. 2015 Perembangan Bentuk Penyajian kesenian Srandhul dikalangan Muda-Mudi kampung Mangubumen kelurahan Purbayan kecamatan kotagede Yogyakarta. Skripsi.UNY
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan
- Soedarso. 1991. *Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakata: BP ISI Yogyakarta
- Soedarsono. 1976. Mengenal Tari-tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta : ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia)
- Sugiyono. 2015. *Memahami Peneitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2014 . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumaryono, M.A. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya
- Sutiyono. 2011. *Fenomenologi Seni*. Yogyakarta: Insan Persada
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Trandisi Mayarakat*. Jakarta: Sinar Harapan

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Badutan</i>	: Adegan lucu
<i>Beber</i>	: Atraksi atau unjuk kebolehan
<i>Dhadungawuk</i>	: Salah satu kethoprak tradisional dari jawa
<i>Digital</i>	: Sesuatu yang berhubungan dengan angka tertuju atau penomeran
<i>Gebyar</i>	: Mewah
<i>Gebyar-gebyar</i>	: Salah satu adegan Strandhul dalam kembang-kembang dengan artian tempat pertunjukan yang mewahan
<i>Improvisasi</i>	: Sebuah gerakan atau tindakan yang tidak ada dalam rencana
<i>Interviwee</i>	: Tindakan wawancara
<i>Interviewer</i>	: Seorang yang melakukan wawancara
<i>Jarik</i>	: Kain panjang yang biasanya digunakan untuk bawahan pakaian adat jawa
<i>Jathilan</i>	: Kesenian rakyat tradisional yang dalam penyajiannya menggunakan kuda kepang dan terdapat adegan kerasukan
<i>Kebaya</i>	: Merupakan pakaian adat wanita jawa pada jaman dahulu
<i>Kembang-kembang</i>	: Adegan dalam Strandhul sebagai pembuka pertunjukan kesenian yang di dalamnya terdapat 6 tarian
<i>Kethoprak Ongkek</i>	: Salah satu teater tradisional dari jawa

<i>Kipo</i>	: Makanan khas kotagede yang berwarna hijau, terbuat dari tepung beras ketan dengan isi patutan kelapa muda
<i>Langes</i>	: Bahan untuk rias wajah berwarna hitam
<i>Laras Pelog</i>	: Sistem tangga nada yang terdiri dari 6 nada (1,2,3,4,5,6,7) pada gamelan jawa
<i>Laras Slendro</i>	: Sistem tangga nada yang terdiri dari 7 nada (1,2,3,4,5,6,7) pada musik gamelan jawa
<i>Ledhek</i>	: Penari wanita
<i>Lonthong</i>	: Berbentuk panjang mirip dengan stagen namun mempunyai motif tertentu dan biasanya digunakan di pinggang tumbuh dengan baik (gagal panen)
<i>Mandhung-mandhung</i>	: Salah satu adegan Strandul dalam kembang-kembang yang berarti penggambaran kehidupan yang berubah-ubah tergantung dengan apa yang kita lakukan
<i>Mas-mase</i>	: Salah satu adegan Strandul dalam kembang-kembang yang berati kakak atau saudara yang lebih tua
<i>Mbarang</i>	: menari dari panggung ke panggung untuk mendapatkan uang
<i>Mbok cilik</i>	: Seorang bibi
<i>Mbok cilik kembang Uwi</i>	: Salah satu adegan Strandul dalam kembang-kembang yang berati pengganti ibu
<i>Oncor</i>	: Sebuah alat penerangan jaman dahulu yang terbuat dari bambu dengan api diatasnya
<i>On stage</i>	: Yang ada di dalam panggung

<i>Paceklik</i>	: Sebuah musim dimana terjadinya kekeringan
<i>Pagebluk</i>	: Sebuah musim dimana segala macam tanaman tidak dapat
<i>Pendhopo</i>	: Bangunan jawa tanpa dinding dengan 4 tiang di tengahnya
<i>Plataran</i>	: Lahan kosong yang terdapat di depan rumah
<i>Sampur</i>	: Sebuah kain panjang yang diletakkan di pinggang sebagai pelengkap kostum dalam tari
<i>Simak-ramak</i>	: Salah satu adegan Strandul dalam kembang-kembang yang berati ayah dan ibu tidak bisa dipisahkan
<i>Simbok-simbok</i>	:Salah satu adegan Strandul dalam kembang-kembang yang berati ibu yang harus di hormati
<i>Sinwit</i>	: Bahan untuk rias wajah berwarna putih atau merah
<i>Sound</i>	: Alat pengeras Suara
<i>Srendhil</i>	: Bersaut-sautan atau tidak tertata
<i>Yangko</i>	: Makanan khas kotagede yang berbentuk kotak menggunakan bungkus kertas, terbuat dari tepung beras ketan tanpa isian dengan berbagai rasa.
<i>Yongka-yongki</i>	: Salah satu adegan Strandul dalam kembang-kembang yang berati paman adik dari ayah dan ibu yang juga harus dihormati

Lampiran 2

PANDUAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi dalam penelitian ini bertujuan agar peneliti mendapat gambaran tentang objek yang akan diteliti dengan judul “Pengaruh Perkembangan Kesenian Srondhul Purba Budaya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Mangkubumen Kotagede Yogyakarta” berdasarkan kenyataan dan data yang didapat dari lapangan.

B. Batasan Observasi

1. Dalam observasi penelitian ini peneliti membatasi masalah tentang “Pengaruh Perkembangan Kesenian Srondhul Purba Budaya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Mangkubumen Kotagede Yogyakarta”
2. Sejarah Kesenian Srondul Purba Budaya Kampung Mangkubumen.
3. Alur cerita yang disajikan dalam pertunjukan Srondhul Purba Budaya.

C. Kisi-kisi Panduan Observasi

No.	Aspek-aspek Observasi	Inti observasi
1.	Sejarah Kesenian Srondhul di kampung Mangkubumen Kotagede	a. Asal dari Kesenian Srondhul b. Sejarah Kesenian Srondhul di Kotagede

		c. Alur cerita dalam pertunjukan Strandhul
2.	Perkembangan Kesenian Strandhul Purba Budaya Kampung Mangkubumen Kotagede Yogyakarta	a. Perkembangan rias dan busana dalam Kesenian Strandhul Purba Budaya b. Perkembangan gerak dalam Kesenian Strandhul Purba Budaya c. Perekmbangan Properti dalam Kesenian Strandhul Purba Budaya d. Perkembangan iringan dalam Kesenian Strandhul
3	Pegaruh perkembangan	a. Masyarakat b. Pendidikan c. Agama d. Pementasan atau lomba yang diikuti

Lampiran 3

PANDUAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui tentang pengaruh perkembangan Kesenian Srardhul terhadap kehidupan sosial masyarakat.

B. Batasan Instrumen wawancara

Adapun batasan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Aspek-aspek Wawancara

- a. Sejarah Kesenian Srardhul Purba Budaya Kampung Mangkubumen
- b. Perkembangan Keenian Srandul Purba Budaya Kampung Mangkubumen
- c. Pengaruh perkembangan Kesenian Srardhul Purba Budaya

2. Informan

- a. Bapak Basis Hargito (ketua)
- b. Sdr descy (penari)

C. Kisi-kisi instrumen wawancara

No.	Aspek-aspek Observasi	Inti observasi
1.	Sejarah Kesenian Srardhul di kampung Mangkubumen Kotagede	a. Asal dari Kesenian Srardhul b. Sejarah Kesenian Srardhul di Kotagede

		c. Alur cerita dalam pertunjukan Strandhul
2.	Perkembangan Kesenian Strandhul Purba Budaya Kampung Mangkubumen Kotagede Yogyakarta	a. Perkembangan rias dan busana dalam Kesenian Strandhul Purba Budaya b. Perkembangan gerak dalam Kesenian Strandhul Purba Budaya c. Perekmbangan Properti dalam Kesenian Strandhul Purba Budaya d. Perkembangan iringan dalam Kesenian Strandhul
3	Pengaruh perkembangan	a. Dalam kehidupan masyarakat kampung b. Dalam pendidikan c. Dalam agama d. Dalam jadwal pementasan

Lampiran 4

PANDUAN STUDI DOKUMENTASI

A. Tujuan

Studi dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat melengkapi dan memperjelas tentang gambaran objek dan hasil yang di dapat selama penelitian tentang “Pengaruh Perkembangan Kesenian Srondhul Purba Budaya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Mangkubumen Kotagede Yogyakarta”.

B. Batasan Instrumen Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti membatasi dokumentasi tentang :

1. Catatan/rekaman wawancara
2. Foto tentang Kesenian Srondhul
3. Video Kesenian Srondhul

C. Kisi-kisi Instrumen Studi Dokumentasi

No.	Aspek Dokumentasi	Hasil
1.	Catatan/rekaman wawancara	
2.	Video dan foto yang berkaitan dengan penelitian Perkembangan Kesenian Srondhul	

Lampiran 5

IRINGAN SRANDHUL PURBA BUDAYA

Vocal pembuka dan penutup

Gusti Allah, hamba nyuwun pangapura, ingkang ugi ya Allah paring nugraha

Gusti Allah, hamba nyuwun pangapura, ingkang ugi ya Allah paring aksama

Kembang-kembang

A. Gebyar-gebyar

+ Gebyar-gebyar asak gilar-gilar

- **Elo... elo yo la elo... ela**
- **Elo... hak e asak lola lola**

+ Kembang jambu, ngaturaken sugeng dalu

- **Elo... elo yo la elo... ela**
- **Elo... hak e asak lola lola**

+ Kembang Bleawah, para tamu sumangga lenggah

- **Elo... elo yo la elo... ela**
- **Elo... hak e asak lola lola**

+ Kembang turi, sumangga sami mriksani

- **Elo... elo yo la elo... ela**
- **Elo... hak e asak lola lola**

B. Simbok-simbok

- + Simbok alah simbok anakmu njaluk thiwul
- + Simbok alah simbok anakmu njaluk thiwul
- + Simbok emoh thiwul.... emoh thiwul... simbok.

Emoh thiwul ayo kanca pada kumpul

- **Elo ya elo elo hak e lola lola...**
- **Elo ya elo elo hak e lola lola...**
- **Arimodan arimaduuuuun arimadun... dun dun**

Arimadun dimadun di Rasullullah

- + Simbok alah simbok anakmu njaluk ketan
- + Simbok alah simbok anakmu njaluk ketan
- + Simbok emoh ketaaaaan... emoh ketan... simbok.

Emoh ketan ayo pada jejogetan

- **Elo ya elo elo hak e lola lola...**
- **Elo ya elo elo hak e lola lola...**
- **Arimodan arimaduuuuun arimadun... dun dun**

Arimadun dimadun di Rasullullah

- + Simbok alah simbok anakmu njaluk tela
- + Simbok alah simbok anakmu njaluk tela
- + Simbok emoh telaaaa... emoh tela.. simbok

Emoh tela ayo pada suka-suka

- **Elo ya elo elo hak e lola lola...**
- **Elo ya elo elo hak e lola lola...**

- **Arimodan arimaduuuuun arimadun... dun dun**
- Arimadun dimadun di Rasullullah**

C. Simak ramak

- + Simak ramak kembang duren ndara
 - **Hok ee...**
 - + Kembang duren, iki Srandhul saking Bumen
 - **Yo la eloo. Elo hak elola**
 - **Hok ee.. Ronde-ronde karuwane sesuk sore**
 - + Simak ramak kembang mlati ndara
 - **Hok ee...**
 - + Kembang mlati, kampung bumen kampung seni
 - **Yo la eloo. Elo hak elola**
 - **Hok ee.. Ronde-ronde karuwane sesuk sore**
 - + Simak ramak kembang nangka ndara
 - **Hok ee...**
 - + Kembang nangka, budaya ayo di jaga
 - **Yo la eloo. Elo hak elola**
 - **Hok ee.. Ronde-ronde karuwane sesuk sore**

D. Mas-mase

- + Mas-maseee kembang aren
 - **Solo**

+ Mas-maseee kembang aren

- **Solo**

+ Kembang aren, ayo mbangun Kampung Bumen

- **Solo**

Yo la elo hake lola

- **Solo**

Yo la elo hake lola

- **Solo**

Arimodan arimadun simadun di Rasullullah

+ Mas-maseee kembang gedhang

- **Solo**

+ Mas-maseee kembang gedhang

- **Solo**

+ Kembang gedhang, kampung resik, ati padang

- **Solo**

Yo la elo hake lola

- **Solo**

Yo la elo hake lola

- **Solo**

Arimodan arimadun simadun di Rasullullah

+ Mas-maseee kembang pelem

- **Solo**

+ Mas-maseee kembang pelem

- **Solo**

+ Kembang pelem, kabeh rukun, ati ayem

- **Solo**

Yo la elo hake lola

- **Solo**

Yo la elo hake lola

- **Solo**

Arimodan arimadun simadun di Rasullullah

+ Mas-maseee kembang mudhu

- **Solo**

+ Mas-maseee kembang mundhu

- **Solo**

+ Kembang Mundhu, monggo sami bersatu padhu

- **Solo**

Yo la elo hake lola

- **Solo**

Yo la elo hake lola

- **Solo**

Arimodan arimadun simadun di Rasullullah

E. Yongka yongki

+ Yongka-yongki mbok cilik kembang uwi

- **Mbok cilik ao aik**

+ Kembang uwi, limang RT dadi siji

- **Yo la elo hake lola**
- **Mbok cilik ao aik... arimodan arimadun simadun di**

Rasullullah

+ Yongka yongki mbok cilik kembang sukun

- **Mbok cilik ao aik**

+ Kembang sukun, RW 6 guyup rukun

- **Yo la elo hake lola**
- **Mbok cilik ao aik... arimodan arimadun simadun di**

Rasullullah

+ Yongka yongki mbok cilik kembang jambu

- **Mbok cilik ao aik**

+ kembang jambu, kampungku tansah maju

- **Yo la elo hake lola**
- **Mbok cilik ao aik... arimodan arimadun simadun di**

Rasullullah

F. Mandhung-mandhung

+ Ela kakang mandhung-mandhung

- **Sayun hak e !!**

+ Ela kakang mandhung-mandhung

- **Sayun hak e !!**

+ Ela kakang mandhung-mandhung sikil pincang kesandung-sandung

- **Yo la elo hake lola**
 - **Sayun hak e !!**
 - **Yo la elo hake lola**
 - **Sayun hak e !!**
 - **Yo la elo hake lolaa... di madun di Rasullullah**
 - **Sayun hak e !!**
- + Ela kakang kembang nanga
- **Sayun hak e !!**
- + Ela kakang kembang nanga
- **Sayun hak e !!**
- + Ela kakang kembang nanga, yen lepat nyuwun ngapura
- **Yo la elo hake lola**
 - **Sayun hak e !!**
 - **Yo la elo hake lola**
 - **Sayun hak e !!**
 - **Yo la elo hake lolaa... di madun di Rasullullah**
 - **Sayun hak e !!**
- + Ela kakang kembang mlinjo
- **Sayun hak e !!**
- + Ela kakang kembang mlinjo
- **Sayun hak e !!**
- + Ela kakang kembang mmlinjo, sampun sayah badhe ngaso
- **Yo la elo hake lola**

- **Sayun hak e !!**
- **Yo la elo hake lola**
- **Sayun hak e !!**
- **Yo la elo hake lolaa... di madun di Rasullullah**
- **Sayun hak e !!**

Lampiran 6

NOTASI IRINGAN SRANDHUL

Lelagon Gebyar-gebyar SL Sanga

Kenong kempul kagarap playon

Buka celuk: g3

5 6 2 1 6 5 3 f2 3 5 6 5 2 1 2 3
 5 5 6 5 2 1 2 g3 5 6 2 1 6 5 3 f2
 3 5 6 5 2 1 2 3 5 5 6 5 2 1 2 f2

Lelagon simbok-simbok SL Sanga

Kenong kempul kagarap playon

Buka celuk: g5

1 6 3 1 6 1 6 f5 1 6 3 2 6 1 6 f5
 . 6 1 2 5 6 1 f2 . 5 3 2 6 1 6 5

Lelagon Simak Ramak SL Sanga

Kenong kempul kagarap playon

Buka celuk: g5

1 6 3 2 6 6 1 fg6 1 6 2 1 2 1 6 5

Lelagon Yongka yongki PL Sanga br

Kenong kempul kagarap playon

Buka celuk: g6

3 2 3 5 3 2 7 fg6 . 7 5 6 . 7 6 fg5
 7 6 3 2 3 7 5 fg6

Lelagon Mandhung-mandhung PL br

Kempul kenong kagarap playon

Buka celuk: g2

3 5 6 5	3 5 6 fg5	6 7 6 7	3 5 6 fg5
6 7 6 7	6 7 5 fg6	5 7 6 5	7 6 3 fg2

Lelagon Mas-mase PL br

Kenong kempul kagarap playon

Buka celuk: fg6

7 6 5 6	7 3 5 fg6	7 3 5 6	7 3 5 fg6
. . 5 7 6 5		7 6 3 2	3 7 5 fg6

Lelagon Yongka Yongki PL br

Kenong kempul kagarap playon

Buka celuk: g6

3 2 3 5	3 2 7 fg6	. 7 5 6	. 7 6 fg5
7 6 3 2	3 7 5 fg6		

Lelagon Mas-mase PL br

Kenong kempul kagarap playon

Buka celuk: fg6

7 6 5 6	7 3 6 fg6	7 3 5 6 7	7 3 5 fg6
. . 5 7 6 5		7 6 3 2	3 7 5 fg6

Lelagon mandhung-mandhung

Kenong kempul kagarap PL br

Buka celuk: g2

3 5 6 5	3 5 6 fg5	6 7 6 7	3 5 6 f5
6 7 6 7	6 7 5 fg6	5 7 6 5	7 6 3 fg2

IRINGAN PERAWAN SUNTHI

Kentrung-kentrung

Celuk: 7 5 3 g2

3 5 7 6 3 5 7 6

7 2 7 6 2 6 7 5

6 7 5 6 7 5 3 2

6 7 5 6 7 5 3 g2

Vokal

Wiraswara : Perawan Sunthi nompo wiji suci nora nono sing ngakoni

Truno klelet : Hiyo ala ho'o.. ho'o ala hiyo aku dewe sing ngakoni

Wiraswara : Perawan Sunthi nganhut telung sasi

Truno klelet : Hiyo ala ho'o.. ho'o ala hiyo adewe sing ngakoni

Wiraswara : Perawan Sunthi ngandhut pitung sasi

Truno klelet : Hiyo ala ho'o.. ho'o ala hiyo adewe sing ngakoni

Sampun Tobat

Celuk: 3 3 2 6 g5

6 1 2 . 6 6 5 3

5 6 5 3

6 6 6 3

6 6 5 3 6 6 5 g3

IRINGAN KETHEK OGLENG

Ilir-ilir Slemdro Manyuro

Celuk: . . . g2 6 3 6 5

3 3 6 5 2 1 2 6
 6 2 6 2 6 3 6 5
 3 3 6 5 2 1 2 6
 6 2 6 2 6 3 6 5
 3 3 6 5 2 1 2 6
 2 3 1 6 2 1 2 6
 . 6 3 5 2 1 2 6

Vokal:

Lir-ilir...lir-ilir tandure wus sumilir
 Tak ijo royo-royo tak sengguh penganten anyar
 Bocah angon..bocah angon penekna blimming kuwi
 Lunyu-lunyu penekna kanggo mbasuh dhadha tira

Racik-racik

Buka: 3 2 . 3 . 2 . 1 6
 1 6 3 2 5 3 2 1
 2 1 2 3 5 6 1 6

Blenderan

Buka: 3 5 3 1 2 3 2 .
 2 3 2 1 6 1 6 .
 6 1 6 1 5 6 5 .
 5 6 5 1 3 5 3 .
 3 5 3 1 2 3 2 g3

Vokal:

Mangga mas blenderan, blenderan cara sala

Mangga mas jejeran, jejeran kalih kula
 Mangga mas blenderan, blenderane cara sala
 Mangga mas jejeran, jejerane kalih mbok randha

Kudangan

Buka celuk: g5

6 6 1 2 6 5 6 3

6 5 6 3 2 2 2 2

1 1 6 5 6 3 5 6

6 3 5 6 1 2 6 g5

Vokal:

Rara Tompe : Mung bathukmu kakang, kok le nonong-nonong temen

Wiraswara : Wangsulana dhewe

Kethek Ogleng: Bathuk nonong

Wiraswara : E...o...e

Kethek Ogleng: Ora saru wanara seta wasis omong

Wiraswara : Wangsulana dhewe

Rara Tompe : Mung irungmu kakang, kok le pesek-pesek temen

Wiraswara : Wangsulana dhewe

Kethek Ogleng: Irung pesek

Wiraswara : E...o...e

Kethek Ogleng: Ora saru wana seta bagus dhewek

Lampiran 7

FOTO SRANDUL PURBA BUDAYA



Gambar 19: Lomba kesenian rakyat Yogyakarta di Monumen SO1
(Dok: Adi, Monumen SO1 2012)



Gambar 20: Pentas seni budaya festival Kotagede
(Dok: Adi: Pendhapa Dolahan 2014)



Gambar 21: Pentas bersama Seni Budaya Tradisional Pemuda
(Dok: Adi, Pendhapa SMKI 2013)



Gambar 22: Salah satu adegan dalam cerita *Kethek Ogleng*
(Dok: Adi, Pendhapa Mangkubumen 2011)



Gambar 23: Pemeran *Kethek Ogleng* dalam cerita *Kethek Ogleng*
(Dok: Adi, Pendhapa Mangkubume 2011)



Gambar 24: Adegan kembang-kembang dalam pementasan di
SMKI
(Dok: Adi, Pendhapa SMKI 2013)



Gambar 25: Ending menari bersama dalam cerita *Kethek Ogleng*
 (Dok: Adi, Pendhapa Mangkubumen 2011)



Gambar 26: Endang Rara Tompe bertemu dengan *Kethek Ogleng*
 (Dok: Adi, Pendhapa SMKI 2013)



Gambar 27: Prabu Langkat dalam Festival kotagede di Kampung Dalem
(Dok: Adi, Kampung Dalem 2014)